



**KEMUNGKINAN PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING*
DAN PERANANNYA TERHADAP KETEPATAN
PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI PER PRODUK
PADA PT CIPTA BUSANA JAYA**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Arline Hawidjaja
022104087

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

**OKTOBER
2008**

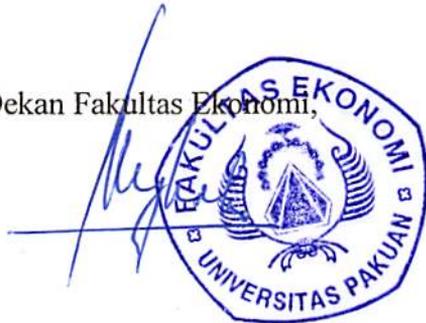
**KEMUNGKINAN PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING*
DAN PERANANNYA TERHADAP KETEPATAN
PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI PER PRODUK
PADA PT CIPTA BUSANA JAYA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



Ketua Jurusan Akuntansi,

(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM.,SE.,AK) (Ketut Sunarta, Drs.,MM.,AK)

**KEMUNGKINAN PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING*
DAN PERANANNYA TERHADAP KETEPATAN
PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI PER PRODUK
PADA PT CIPTA BUSANA JAYA**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Sabtu, Tanggal 25 Oktober 2008

Arline Hawidjaja
022104087

Menyetujui,

Dosen Penilai,



(Fazariah Mahruzar, Dra., Ak., MM.)

Pembimbing,



(Yohanes Indrayono, MM., SE., Ak.)

Co. Pembimbing



(Hariyanto, MM., SE., Ak.)

ABSTRAK

ARLINE HAWIDJAJA. NPM 022104087. Kemungkinan Penerapan *Activity Based Costing* dan Peranannya terhadap Ketepatan Perhitungan Biaya Produksi Per Produk pada PT Cipta Busana Jaya. Di bawah bimbingan: YOHANES INDRAYONO dan HARIYANTO.

Mengingat pentingnya peranan informasi biaya dalam suatu proses pengambilan keputusan, manajemen selalu menuntut tersedianya laporan biaya produksi yang akurat dalam menggambarkan aktivitas operasional perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah ketidaktepatan dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik, khususnya untuk industri besar yang memiliki tingkat keragaman produk yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen membutuhkan sistem yang mampu mengalokasikan biaya *overhead* pabrik secara akurat. Sistem akuntansi tradisional yang digunakan perusahaan selama ini tidak mampu menyediakan informasi biaya produksi secara akurat lagi, karena mengasumsikan konsumsi biaya *overhead* berkorelasi dengan volume produksi, diukur dalam jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau unit terjual. Menggunakan metode tradisional untuk pembebanan *overhead* ke produk dengan menggunakan tarif *overhead* yang ditentukan di muka berdasarkan suatu tolok ukur aktivitas dapat menghasilkan biaya produksi yang terdistorsi atau biaya produksi yang tidak akurat. Untuk memperbaiki kelemahan ini, maka digunakan *Activity Based Costing* yang memfokuskan pada aktivitas produksi sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya *overhead*. *Activity Based Costing* menggunakan tolok ukur aktivitas sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* ke objek biaya (produk atau jasa) yang mengasumsikan konsumsi sumber biaya adalah aktivitas, bukan produk. Dengan perkataan lain, aktivitaslah yang menyebabkan biaya bukan produk. Produklah yang mengkonsumsi aktivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan biaya produksi dengan menggunakan sistem tradisional yang saat ini diterapkan oleh PT Cipta Busana Jaya, mengetahui penerapan *Activity Based Costing System* dalam perhitungan biaya produksi per produk pada PT Cipta Busana Jaya, serta mengetahui kemungkinan penerapan *Activity Based Costing System* dan peranannya terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi per produk pada PT Cipta Busana Jaya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa PT Cipta Busana Jaya adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang garmen dan eksportir pakaian jadi, celana, dan lainnya. Produk yang dihasilkan adalah Kemeja, Kaos Kaki, *Jeans*, Dasi, dan Kaos Oblong. PT Cipta Busana Jaya dalam melaksanakan proses produksinya selalu mengutamakan kedisiplinan kerja, ketelitian, memperhatikan kualitas produk, ketepatan waktu dalam produksi dan pengiriman, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. manajemen PT Cipta Busana Jaya masih menerapkan sistem konvensional, yaitu sistem alokasi menyeluruh untuk biaya *overhead* pabrik dalam penentuan setiap biaya produknya berdasarkan jam tenaga kerja langsung sehingga belum dapat menampilkan biaya produksi untuk seluruh produknya secara akurat. Sistem biaya konvensional yang digunakan PT Cipta Busana Jaya mengakibatkan distorsi dalam pelaporan laba rugi perusahaan, di mana biaya produksi untuk *Jeans* (MN03) dan Kaos Oblong (MN05) telah dihitung kurang (*undercosted*) masing-masing sebesar (1,85%) dan (2,76%), sedangkan untuk produk Kemeja (MN01), Kaos Kaki (MN02), dan Dasi (MN04) telah dihitung lebih (*overcosted*) masing-masing sebesar 2,89%, 2,87%, dan 1,38%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan, berkat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kemungkinan Penerapan *Activity Based Costing* dan Peranannya terhadap Ketepatan Perhitungan Biaya Produksi Per Produk pada PT Cipta Busana Jaya”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besanya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas berkat kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Papa, Mama, dan adikku Erin yang telah banyak memberikan doa, saran, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Ketut Sunarta, MM., SE., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Ibu Ellyn Octavianty, MM., SE., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
6. Bapak Yohanes Indrayono, MM., SE., Ak., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Hariyanto, MM., SE., Ak, selaku Co. Pembimbing yang telah bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Bapak Wahyu Eko Budisantoso, Drs., Ak., MBA., yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Hanzarsyah, SE., yang telah banyak memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis.
10. Ibu Evie Elanda dan seluruh Staf PT Cipta Busana Jaya yang telah membantu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Aay, Ratna dan semua teman-teman angkatan 2004.
12. Pihak-pihak lain yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan dan kemampuan penulis. Untuk itu dengan kerendahan hati dan rasa terima kasih, penulis menerima kritik dan saran yang berguna untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan para mahasiswa pada khususnya.

Bogor, Oktober 2008

Penulis



DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian	6
1.5.1. Kerangka Pemikiran	6
1.5.2. Paradigma Penelitian	9
1.6. Hipotesis Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Sistem Akuntansi Biaya Konvensional	11
2.1.1. Pengertian Sistem Biaya Konvensional	11
2.1.2. Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Sistem Biaya Konvensional	12
2.1.3. Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dalam Sistem Biaya Konvensional	13
2.1.4. Distorsi yang Timbul oleh Sistem Biaya Konvensional	13
2.1.5. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Biaya Konvensional ..	14
2.2. Sistem <i>Activity Based Costing</i>	15
2.2.1. Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	16
2.2.2. Konsep yang Mendasari <i>Activity Based Costing</i>	17
2.2.3. Tahapan Penerapan <i>Activity Based Costing</i>	20
2.2.4. Karakteristik <i>Activity Based Costing</i>	21
2.2.5. Manfaat dan Kelemahan <i>Activity Based Costing</i>	21
2.3. Perbedaan antara Sistem Biaya Konvensional dengan <i>Activity Based Costing</i>	23
2.4. Biaya Produksi	24
2.4.1. Pengertian Biaya	24
2.4.2. Pengertian Biaya Produksi	25
2.4.3. Klasifikasi Biaya untuk Pembebanan Biaya ke Objek Biaya	26
2.4.4. Perilaku Biaya dalam Perhitungan Biaya Produksi	27

2.4.5. Sistem Perhitungan Perbaikan Biaya	28
2.4.6. Elemen-elemen Biaya Produksi	29
2.4.7. Tahapan Perhitungan Biaya Produksi	30
2.5. Biaya <i>Overhead</i>	31
2.5.1. Pengertian Biaya <i>Overhead</i>	31
2.5.2. Karakteristik Biaya <i>Overhead</i>	33
2.5.3. Tahap-tahap Perhitungan Biaya <i>Overhead</i>	34
2.5.4. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Biaya <i>Overhead</i>	35
2.5.5. Kalkulasi Biaya <i>Overhead</i> Berdasarkan Aktivitas	35
2.6. Perhitungan Biaya Produksi terhadap Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dalam Metode <i>Activity Based Costing</i>	37
2.6.1. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik ke Objek Biaya	37
2.6.2. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Terlalu Tinggi dan Rendah	39
2.6.3. Pengalokasian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Alokasi Dua Tahap	41
2.7. Kemungkinan Penerapan <i>Activity Based Costing</i> dan Perannya terhadap Ketepatan Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Produk	42

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian	46
3.2. Metode Penelitian	47
3.2.1. Desain Penelitian	47
3.2.2. Operasionalisasi Variabel	49
3.2.3. Metode Penarikan Sampel	49
3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data	50
3.2.5. Metode Analisis	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan	52
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Cipta Busana Jaya	52
4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang	53
4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan PT Cipta Busana Jaya	61
4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian	62
4.2.1. Perhitungan Biaya Produksi pada PT Cipta Busana Jaya ..	62
4.2.1.1. Perhitungan Biaya Produksi Per Produk pada PT Cipta Busana Jaya	66
4.2.1.2.	
4.2.2. jika Diterapkan <i>Activity Based Costing</i> pada PT Cipta Busana Jaya	
4.2.3. Kemungkinan Penerapan <i>Activity Based Costing</i> dan Perannya terhadap Ketepatan Perhitungan Biaya Produksi Per Produk PT Cipta Busana Jaya	

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	99
---------------------	----

5.2. Saran 100

JADWAL PENELITIAN
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. : Contoh Perhitungan Estimasi <i>Overhead</i> Pabrik	38
Tabel 2. : Operasionalisasi Variabel	49
Tabel 3. : Nama Produk, Kode <i>Job</i> , Volume Produksi Aktual	66
Tabel 4. : Biaya Bahan Baku Langsung untuk Masing-masing Produk	67
Tabel 5. : Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk Masing-masing Produk	68
Tabel 6. : Biaya Bahan Baku Tidak Langsung untuk Masing-masing Produk .	69
Tabel 7. : Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik pada PT Cipta Busana Jaya	69
Tabel 8. : Perhitungan Biaya Produksi Per Produk untuk Masing-masing Produk	71
Tabel 9. : Pengelompokan Aktivitas Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Pengalokasian Biaya	78
Tabel 10. : Pengelompokan Biaya Berdasarkan Aktivitas	81
Tabel 11. : Pengalokasian Biaya Bahan Baku Tidak Langsung untuk Masing- masing Produk	83
Tabel 12. : Pengalokasian Biaya <i>Embroidery</i> (Sulaman) untuk Masing-masing Produk	83
Tabel 13. : Pengalokasian Biaya <i>Quality Control</i> untuk Masing-masing Produk	84
Tabel 14. : Pengalokasian Biaya Pengiriman Barang untuk Masing-masing Produk	85
Tabel 15. : Pengalokasian Biaya Gaji Pegawai Bagian Administrasi dan Umum untuk Masing-masing Produk	85
Tabel 16. : Pengalokasian Biaya Administrasi Pabrik untuk Masing-masing Produk	86
Tabel 17. : Pengalokasian Biaya Angkutan dalam Pabrik untuk Masing- masing Produk	86

Tabel 18. : Pengalokasian Biaya Gaji Teknisi dan Supervisi untuk Masing-masing Produk	87
Tabel 19. : Pengalokasian Biaya Telepon, Listrik, dan Air untuk Masing-masing Produk	87
Tabel 20. : Pengalokasian Biaya <i>Repair</i> dan <i>Maintenance Machine</i> untuk masing-masing Produk	88
Tabel 21. : Pengalokasian Biaya Asuransi untuk Masing-masing Produk	88
Tabel 22. : Pengalokasian Biaya Penyusutan Mesin untuk Masing-masing Produk	89
Tabel 23. : Pengalokasian Biaya Penyusutan Gedung untuk Masing-Masing Produk	89
Tabel 24. : Pengalokasian Berbagai Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Pemicu Biaya	90
Tabel 25. : Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Per <i>Cost Pool</i>	91
Tabel 26. : Alokasi <i>Cost Driver</i> Per <i>Cost Pool</i>	91
Tabel 27. : Alokasi <i>Cost Driver</i> Per <i>Cost Pool</i>	92
Tabel 28. : Pembebanan Biaya Aktivitas kepada Masing-masing Produk	92
Tabel 29. : Biaya Produksi Per Produk Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	93
Tabel 30. : Perbandingan Perhitungan Biaya Produksi Per Produk antara Sistem Konvensional dengan <i>Activity Based Costing</i>	95

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. : Paradigma Penelitian	9
Gambar 2. : Perbedaan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan Sistem <i>Activity Based Costing (ABC)</i>	23
Gambar 3. : Alur Aktivitas Proses Pembuatan Produk dan Pengiriman Produk pada PT Cipta Busana Jaya	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. : Struktur Organisasi PT Cipta Busana Jaya

Lampiran 2. : Surat Keterangan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan langsung (biaya bahan baku), biaya tenaga kerja langsung (biaya upah langsung), dan biaya produksi tidak langsung (biaya overhead pabrik). Perubahan dalam proses produksi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi maju, akan menurunkan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung menjadi lebih efisien.

Setiap elemen biaya produksi akan dialokasikan ke setiap produk yang dihasilkan guna mengetahui harga pokok setiap produk. Biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat secara jelas dan akurat dialokasikan ke setiap produk karena mempunyai hubungan kausal secara langsung dengan produk jadi. Sedangkan biaya overhead pabrik merupakan biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke produk yang dihasilkan, oleh karenanya biaya ini harus dialokasikan ke setiap produk dengan menggunakan dasar perhitungan, baik dalam pengalokasiannya maupun dalam pembebanannya.

Informasi mengenai biaya produksi sangat dibutuhkan manajemen, karena berbagai keputusan strategis yang harus diambil selalu melibatkan biaya sebagai salah satu pertimbangan utama. Mengingat pentingnya peranan informasi biaya dalam suatu proses pengambilan keputusan, manajemen selalu menuntut tersedianya laporan biaya produksi yang akurat dalam menggambarkan aktivitas operasional perusahaan.

Salah satu penyebab tidak akuratnya laporan biaya produksi adalah ketidaktepatan dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik). Biaya produksi tidak langsung merupakan biaya yang paling banyak jenisnya, mempunyai perilaku yang berbeda-beda dan biaya yang sulit untuk ditelusuri langsung ke produk, khususnya untuk industri besar yang memiliki tingkat keragaman produk yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen membutuhkan sistem biaya yang mampu mengalokasikan biaya produksi tidak langsung ini secara akurat dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Sistem akuntansi tradisional sebagai sistem biaya yang telah banyak digunakan oleh berbagai industri selama ini tidak mampu menyediakan informasi biaya produksi secara akurat lagi. Sistem biaya tradisional ini mengasumsikan bahwa konsumsi overhead sangat berkorelasi dengan volume produksi, diukur dalam jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau unit terjual. Pemicu (*cost driver*) dengan volume ini digunakan untuk membebankan biaya overhead ke produk. Namun pembebanan biaya overhead ke produksi individual menimbulkan masalah karena tidak semua biaya overhead berkorelasi dengan volume produksi. Menggunakan metode tradisional untuk pembebanan overhead ke produk dengan menggunakan tarif overhead yang ditentukan di muka (*pre-determined overhead rate*) berdasarkan suatu tolok ukur aktivitas, dapat menghasilkan biaya produksi yang terdistorsi atau biaya produksi yang tidak akurat.

Untuk memperbaiki kelemahan ini, maka ada pendekatan baru yang digunakan, yaitu *Activity Based Costing* yang memfokuskan pada aktivitas

produksi sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya overhead. *Activity Based Costing* menggunakan tolok ukur aktivitas sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead ke objek biaya (produk atau jasa). Pendekatan *Activity Based Costing* ini mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber biaya (*resources*) adalah aktivitas, bukan produk. Dengan perkataan lain, aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activity cause cost*) bukan produk. Produklah yang mengkonsumsi aktivitas.

Sistem biaya ini mampu menyediakan informasi mengenai biaya produksi secara lebih akurat. Karena itu sistem ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi laporan biaya produksi pada sistem biaya tradisional. Dengan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing* ini, besarnya distorsi atas biaya produksi akan dapat diketahui sehingga dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian, sehingga ketepatan perhitungan harga pokok produksi per produk akan diketahui secara relevan dan akurat. Dengan mengetahui biaya produksi per produk yang akurat, maka harga jual per unit produk dapat ditetapkan secara tepat pula.

PT Cipta Busana Jaya adalah perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang usaha garmen yang menghasilkan berbagai jenis pakaian dengan menggunakan peralatan teknologi baru dan masih menggunakan sistem pengalokasian biaya produksi tidak langsung dengan sistem biaya tradisional untuk pengalokasian biaya-biaya overhead ke produk berdasarkan jam tenaga kerja langsung, sehingga perhitungan biaya produksi setiap jenis produk kurang akurat. Akibatnya, ada kemungkinan penerapan harga jual produk per jenis ada yang terlalu tinggi, tetapi jenis lain terlalu rendah. Oleh karena itu

penulis ingin mengetahui bagaimana jika perusahaan mengalokasikan biaya produksi tidak langsung dengan menerapkan *Activity Based Costing System*, dan bagaimana pengaruhnya terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi per produk pada PT Cipta Busana Jaya.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Kemungkinan Penerapan *Activity Based Costing* dan Peranannya terhadap Ketepatan Perhitungan Biaya Produksi Per Produk pada PT Cipta Busana Jaya".

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Untuk dapat mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang berhubungan langsung dalam proses pembuatan produk maka diperlukan *Activity Based Costing System* yang berfungsi mengalokasikan biaya overhead kepada masing-masing produk yang dihasilkan, sehingga ketepatan perhitungan biaya produksi per produk akan diketahui secara relevan dan akurat. Dengan mengetahui biaya produksi per produk yang akurat, maka harga jual per unit produk dapat ditetapkan secara tepat pula.

Adapun identifikasi masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional yang saat ini diterapkan oleh PT Cipta Busana Jaya?
2. Bagaimana penerapan *Activity Based Costing System* dalam perhitungan biaya produksi per produk pada PT Cipta Busana Jaya?

3. Bagaimana kemungkinan penerapan *Activity Based Costing System* dan peranannya terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi per produk pada PT Cipta Busana Jaya?

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis serta memperoleh data dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan identifikasi masalah dan juga sebagai bahan dalam penulisan skripsi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan biaya produksi dengan menggunakan sistem tradisional yang saat ini diterapkan oleh PT Cipta Busana Jaya.
2. Untuk mengetahui penerapan *Activity Based Costing System* dalam perhitungan biaya produksi per produk pada PT Cipta Busana Jaya.
3. Untuk mengetahui kemungkinan penerapan *Activity Based Costing System* dan peranannya terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi per produk pada PT Cipta Busana Jaya.

1.4.Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam mengembangkan ilmu yang dimiliki serta sebagai suatu bentuk perbandingan antara teori dan aplikasi di masyarakat.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menambah wawasan pembaca mengenai kemungkinan penerapan metode *activity based costing system* dan peranannya terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi per produk pada suatu perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan yang diteliti, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan dan pelengkap informasi mengenai kemungkinan penerapan metode *activity based costing system* dan peranannya terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi per produk untuk dimanfaatkan lebih lanjut pada masa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

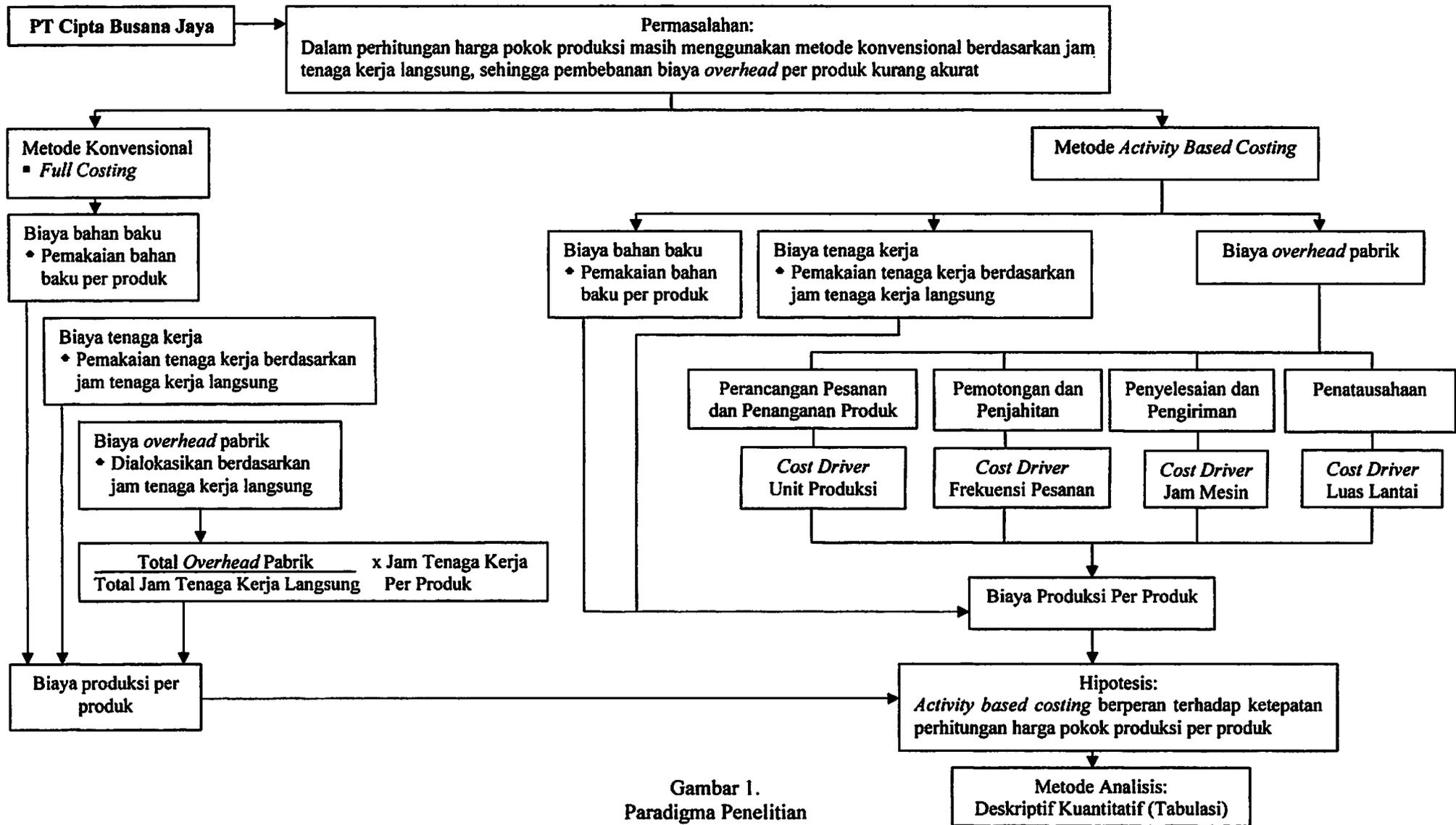
1.5.1. Kerangka Pemikiran

Sistem biaya tradisional yang mayoritas digunakan perusahaan manufaktur sudah tidak relevan lagi untuk dipakai, karena informasi yang dihasilkan kurang akurat. Sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya overhead ke produk berdasarkan volume produksi. Sistem ini beranggapan bahwa biaya overhead berbanding lurus dengan volume produksi, seperti jumlah unit produk, jam tenaga kerja langsung, jam kerja mesin, atau pengukuran volume lainnya.

Kondisi seperti ini mengharuskan manajemen perusahaan untuk segera mengganti sistem pengalokasian biayanya jika ingin tetap bertahan dan berkembang mengikuti arus teknologi yang semakin maju serta persaingan bisnis yang makin tajam. Pihak manajemen seharusnya melakukan pengelolaan aktivitas yang ditujukan untuk mengurangi bahkan menghilangkan aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah dan meningkatkan efisiensi aktivitas yang memiliki nilai tambah. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya biaya timbul oleh adanya aktivitas. Karena terdapatnya kelemahan pada sistem tersebut, maka seyogianya manajemen perusahaan menggunakan *Activity Based Costing System* untuk memperhitungkan ketepatan harga pokok produksi per produk berdasarkan aktivitas yang dikomsumsinya.

Sistem *Activity Based Costing* pada dasarnya mencari suatu metode atau cara untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat, dengan cara mengidentifikasi atas berbagai aktivitas yang dalam *Activity Based Costing* disebut *Activity Driver*. Program kerja melahirkan aktivitas, aktivitas menyerap sumber daya perusahaan yang dapat diukur dengan satuan uang. Dalam sistem *Activity Based Costing* terdapat adanya pengukuran, yakni ukuran aktivitas seharusnya (menggerakkan) biaya yang dialokasikan. Ukuran aktivitas biasanya adalah perkiraan kasar dari penggunaan sumber daya. Mungkin tipe ukuran aktivitas yang paling tidak akurat adalah yang dikenal sebagai penggerak transaksi (*transaction driver*). Penting untuk mengingat perbedaan utama lainnya antara biaya produk yang ditentukan oleh

sistem *Activity Based Costing* dengan biaya yang ditentukan dengan sistem tradisional. Dalam sistem tradisional, hanya biaya produksi yang dibebankan ke produk, sedangkan sistem *Activity Based Costing* bahwa biaya non produk dibebankan ke produk sama halnya dengan biaya produksi.



Gambar 1.
Paradigma Penelitian

1.6.Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari suatu masalah yang kebenarannya harus diuji lebih lanjut secara empiris. Berdasarkan uraian dan kerangka pemikiran mengenai kemungkinan penerapan *Activity Based Costing System* dan peranannya terhadap ketepatan perhitungan harga pokok produksi per produk pada PT Cipta Busana Jaya, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi per produk dengan menggunakan sistem tradisional pada PT Cipta Busana Jaya belum akurat/tepat.
2. Perhitungan harga pokok produksi per produk dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada PT Cipta Busana Jaya sudah akurat/tepat.
3. *Activity based costing* berperan terhadap ketepatan perhitungan harga pokok produksi per produk pada PT Cipta Busana Jaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sistem Akuntansi Biaya Konvensional

Sistem akuntansi biaya secara luas dapat diklasifikasikan sebagai tradisional (konvensional) dan kontemporer. Saat ini sistem akuntansi biaya konvensional digunakan lebih luas dibandingkan dengan sistem kontemporer. Akuntansi biaya konvensional didesain untuk perusahaan manufaktur. Oleh karena itu dibagi berdasarkan tiga fungsi pokok yang terdapat dalam perusahaan manufaktur.

2.1.1. Pengertian Sistem Biaya Konvensional

Akuntansi biaya tradisional (konvensional) hanya menghasilkan informasi dengan dimensi ganda (dimensi biaya dan produk atau dimensi biaya dan pusat pertanggungjawaban). Mulyadi (2003, 149) mengatakan bahwa:

Akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan yang berorientasi ke pos produk dengan fokus biaya tahap produksi. Akuntansi biaya tradisional terdiri dari dua macam: akuntansi biaya dengan fokus ke penentuan kos produk dan akuntansi pertanggungjawaban.

Sedangkan Don R Hansen dan Maryanne M Mowen, alih bahasa Dewi

Fitriasari dan Deny Arnos Kwary (2005, 59) menyatakan bahwa:

Sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Maka, unit produk yang diproduksi, seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin adalah satu-satunya

pendorong yang dianggap penting. Pendorong berdasarkan unit atau volume ini digunakan untuk membebankan pendorong kegiatan berdasarkan unit untuk membebankan biaya pada objek biaya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan berorientasi ke kos produk dengan fokus biaya tahap produksi. Sistem ini membebankan biaya operasi ke produk dengan prosedur dua tahap: tahap pertama, biaya dibebankan ke departemen produksi; dan tahap kedua, biaya departemen produksi dibebankan ke produksi.

2.1.2. Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Sistem Biaya Konvensional

Secara umum, sistem biaya yang digunakan suatu perusahaan meliputi dua hal utama; pertama pengumpulan biaya (*cost accumulation*) dan kedua adalah pembebanan biaya (*cost assignment*) tersebut pada objek biaya seperti produk, departemen, dan aktivitas.

Ada dua metode mengukur biaya produksi, yaitu atas dasar biaya produksi sesungguhnya dan biaya ditentukan di muka. Dalam menentukan besarnya biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, perusahaan masih mungkin menggunakan biaya yang sesungguhnya sebagai dasar perhitungan. Namun untuk menentukan besarnya biaya *overhead* pabrik yang akan dibebankan pada produk yang dihasilkan, perusahaan menggunakan biaya *overhead* yang ditentukan di muka dan bukan biaya *overhead* sesungguhnya (Bambang Hariadi, 2002, 68-70).

2.1.3. Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dalam Sistem Biaya Konvensional

Dalam sistem biaya konvensional, biaya dialokasikan ke produk dengan menggunakan sistem pembebanan dua tahap. Tahap pertama, biaya *overhead* pabrik dikumpulkan dalam pusat biaya atau dikenal dengan departemen, kemudian biaya dalam departemen dialokasikan ke produk berdasarkan jumlah unit produksi, jam tenaga kerja langsung, jam kerja pemakaian mesin atau pengukuran volume lainnya. Tahap kedua dalam pembebanan biaya ke produk dilakukan dengan cara mengalikan tarif biaya *overhead* dengan jumlah pemakaian jam tenaga kerja langsung (Edward J Blocher, *et al.*, alih bahasa Tim Penerjemah Penerbit Salemba, 2007, 128).

2.1.4. Distorsi yang Timbul oleh Sistem Biaya Konvensional

Pembebanan biaya *overhead* masing-masing departemen terhadap berbagai produk didasarkan atas beberapa volume produksi yang dihasilkan perusahaan untuk masing-masing jenis produk. Pendekatan atas dasar volume ini masih belum memuaskan karena belum memperhitungkan beragam pembebanan di antara bermacam-macam produk seperti tingkat kesulitan suatu produk, jumlah produksi atau ukuran produk.

Bambang Hariadi (2002, 78) menyatakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya distorsi pembebanan *overhead* atas dasar tarif tunggal dan departemen, yaitu:

1. Proposal biaya *overhead* yang berkaitan dengan jumlah unit terhadap total biaya *overhead* adalah signifikan.
2. Jenis produk yang dihasilkan sangat bervariasi.

2.1.5. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Biaya Konvensional

Pada sistem biaya konvensional digunakan satu atau dua basis alokasi biaya yang menyebabkan sistem ini mudah diterapkan dan mudah diaudit.

Penentuan tarif biaya *overhead* yang ditentukan di muka dihitung dengan membagi anggaran biaya *overhead* dengan ukuran aktivitas yang dianggarkan seperti anggaran jam kerja langsung. Praktik seperti ini akan mengakibatkan pembebanan kapasitas yang mengganggu ke produk dan juga menyebabkan biaya produksi per unit yang tidak stabil. Pendekatan yang sederhana ini sebenarnya dapat mendistorsi biaya produksi per unit pada saat akan digunakan sebagai pembuat keputusan. Hal inilah yang menjadi kekurangan sistem biaya konvensional (Ray H Garrison, *et al.*, alih bahasa Nuri Hinduan 2006, 347).

Sedangkan kelebihan atau kebaikan dari sistem akuntansi biaya tradisional adalah:

1. Mudah Diterapkan, karena tidak banyak menggunakan penggerak (pemicu) biaya dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sehingga memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan biaya produksi suatu produk.
2. Mudah Diaudit, karena jumlah penggerak (pemicu) biaya yang digunakan tidak banyak, biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan volume dan unit yang sama,

sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit atas perhitungan biaya produksi suatu produk.

3. Sesuai dengan Prinsip Akuntansi Yang Diterima Umum, karena sistem akuntansi biaya konvensional mengikuti/ sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Oleh karena itu mudah dipahami oleh pihak manapun yang membutuhkan informasi akuntansi. (Don R Hansen dan Maryanne M Mowen, alih bahasa Dewi Fitriasaki dan Deny Arnos Kwary, 2005, 59-60)

Selanjutnya Don R Hansen dan Maryanne M Mowen, alih bahasa Dewi Fitriasaki dan Deny Arnos Kwary (2005, 59) menyatakan bahwa kelemahan dari sistem akuntansi biaya tradisional adalah:

1. Tidak dapat mengatasi diversitas volume dan produk sehingga terjadi distorsi yang akan mempengaruhi ketidakkuratan perhitungan harga pokok produksi.
2. Bagi perusahaan yang beroperasi pada lingkungan produksi yang maju, sistem akuntansi biaya tradisional tidak dapat bekerja dengan baik/akurat.
3. Kurang relevan dan kurang akurat bagi perusahaan yang mempunyai keragaman produk dan volume.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem biaya tradisional yang mayoritas digunakan perusahaan manufaktur sudah tidak relevan lagi untuk dipakai, karena informasi yang dihasilkan kurang akurat. Sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* ke produk berdasarkan volume produksi. Sistem ini beranggapan bahwa biaya *overhead* berbanding lurus dengan volume produksi, seperti jumlah unit produk, jam tenaga kerja langsung, jam kerja mesin, atau pengukuran volume lainnya.

2.2. Sistem *Activity Based Costing*

Activity Based Costing merupakan metode perhitungan biaya produksi yang memberikan informasi secara akurat tentang aktivitas-aktivitas proses

pembuatan produksi. Metode tersebut bermanfaat untuk menghitung per unit produk masing-masing secara lebih akurat jika dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya konvensional.

2.2.1. Pengertian *Activity Based Costing*

Dalam menghitung biaya produksi, setiap perusahaan manufaktur menggunakan metode yang berbeda-beda. Salah satu metode perhitungan biaya produksi yang memberikan informasi secara akurat adalah dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Berikut beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan

Activity-Based Costing:

Activity Based Costing adalah suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost accumulation*) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut (Armanto Witjaksono, 2006, 210).

Activity Based Costing secara garis besar didefinisikan sebagai suatu sistem penetapan biaya pokok di mana banyak kumpulan biaya yang *overhead* dialokasikan dengan mempergunakan dasar yang dapat mencakup satu atau lebih faktor yang terkait dengan volume (Kusnadi, Zainul Arifin, dan Moh. Syadeli, 2002, 334).

Activity Based Costing (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas. Dasar pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas yang dibutuhkan dengan menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas (Rudianto, 2006, 274).

Charles T Horngren, Srikant M Datar, dan George Foster, alih bahasa

Desi Adhariani (2005, 164) menjelaskan bahwa:

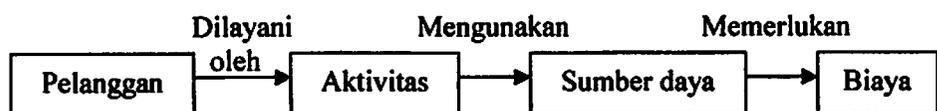
Sistem *Activity Based Costing* membantu perusahaan membuat keputusan yang benar tentang penetapan harga dan bauran produk. Hal lain juga akan dijelaskan cara sistem *Activity Based Costing* membantu dalam pembuatan keputusan menyangkut manajemen biaya, melalui peningkatan efektivitas desain dan efisiensi produk.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* adalah metode perhitungan biaya produksi yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas-aktivitas produksi terkait dengan volume produksi melalui peningkatan efektivitas desain dan efisiensi produk sehingga membantu perusahaan membuat keputusan yang benar tentang penetapan harga dan bauran produk.

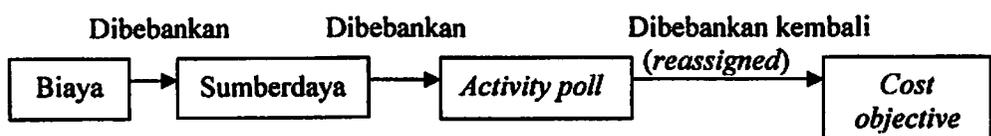
2.2.2. Konsep yang Mendasari *Activity Based Costing*

Konsep yang mendasari *Activity Based Costing* (ABC) dapat diringkas dalam dua pernyataan dan ilustrasi berikut ini:

1. Aktivitas yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, menggunakan sumber daya yang memerlukan uang.



2. Biaya sumber daya yang dikonsumsi dan dibebankan ke *cost objectives* berdasarkan unit aktivitas yang dikonsumsi oleh *cost objectives*.



(Amin Widjaja Tunggal, 2006, 53)

Selanjutnya sistem *Activity Based Costing* adalah akuntansi yang menghubungkan elemen-elemen sebagai berikut:

1. Biaya (*Cost*). Biaya diklasifikasikan sebagai biaya produk, yakni biaya yang berkaitan dengan proses manufaktur produk dan biaya periode. Biaya produk kemudian diklasifikasikan lebih lanjut, yaitu biaya langsung (*traceable product cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect product cost*), yang kemudian dialokasikan berdasarkan dasar tertentu, misalnya jam kerja.
2. Aktivitas adalah suatu kelompok kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau suatu proses kerja, misalnya kegiatan memproses tagihan.
3. Sumber Daya (*Resources*) adalah pengeluaran (*expenditures*) organisasi, seperti gaji, utilitas, depresiasi, dan sebagainya.
4. Objek Biaya (*cost object*). Secara sederhana objek biaya dapat diartikan sebagai alasan mengapa perhitungan harga pokok mesti dilakukan. (Armanto Witjaksono 2006, 208)

Pada sistem *Activity Based Costing* terdapat pengelompokan biaya berdasarkan jenis biaya (biaya tenaga kerja langsung atau bahan dalam satu *cost pool*), berdasarkan sumber (departemen 1, departemen 2), atau berdasarkan pertanggungjawaban (manajer 1, manajer 2, atau manajer 3). Dalam suatu *cost pool* terdapat beberapa aktivitas yang dapat mempengaruhi biaya overhead pabrik sehingga berpengaruh juga terhadap proses produksi. Dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik disebut sebagai pemicu (*driver*). Biaya pemicu tergantung pada aktivitas yang dilakukan sesuai dengan proses pembuatan produk. Kamaruddin Ahmad (2005, 14) menyatakan bahwa "Cost pool adalah biaya terjadi jika sumber daya digunakan untuk bertujuan tertentu terkadang biaya dikumpulkan ke dalam kelompok tertentu".

Aktivitas atau transaksi yang menyebabkan terjadinya biaya produksi barang atau jasa disebut *cost driver*. William K Carter dan Milton F Usry, alih bahasa Krista (2006, 496) menyatakan bahwa "Pemicu aktivitas (*activity driver*) adalah suatu dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu aktivitas ke produk, pelanggan atau objek biaya". Pemicu Biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegiatan, mereka menyerap kebutuhan yang ditempatkan pada suatu kegiatan oleh produk atau jasa.

Selanjutnya penulis akan menguraikan istilah-istilah yang digunakan dalam *Activity Based Costing*, yaitu:

1. Aktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Aktivitas adalah tindakan, gerakan atau rangkaian pekerjaan. Aktivitas dapat pula diartikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang berguna untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas. Aktivitas adalah segala sesuatu yang menyebabkan konsumsi *overhead*. Biaya untuk melakukan aktivitas dibebankan ke produk yang menyebabkan aktivitas tersebut.
2. Sumber daya adalah unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas. Gaji dan bahan merupakan contoh sumber daya yang digunakan untuk melakukan aktivitas.
3. Elemen biaya adalah jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan terkandung di dalam *cost pool*. Misalnya *cost pool* untuk hal-hal yang berkaitan dengan mesin mungkin mengandung elemen biaya untuk tenaga, elemen biaya teknik, dan elemen biaya depresiasi.
4. Pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang dapat digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Dua jenis pemicu biaya yang dikenal adalah pemicu sumber daya (*resources driver*). Pemicu biaya terdiri:
 - a. Pemicu sumber daya (*resources driver*) adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh

aktivitas. Pemicu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu. Misalnya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

- b. Pemicu aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. Pemicu biaya aktivitas digunakan untuk menggunakan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. Misalnya jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk. (Rudianto, 2006, 275)

2.2.3. Tahapan Penerapan *Activity Based Costing*

Activity Based Costing merupakan perhitungan biaya yang membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi terhadap aktivitas. Berikut ini proses penerapannya dapat dipilah menjadi 6 tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan *pool* aktivitas.
2. Bila mungkin, menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.
3. Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas.
4. Menghitung tarif aktivitas.
5. Membebani biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
6. Menyiapkan laporan manajemen. (Ray H Garrison, *et al.*, alih bahasa Nuri Hinduan, 2006, 449)

Dalam pelaksanaannya, manajer harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menjadi pemicu timbulnya biaya (*Cost Driver*), selain itu manajer juga harus mengetahui mana yang menjadi pusat biaya (*cost pool*).

2.2.4. Karakteristik *Activity Based Costing*

Karakteristik *Activity Based Costing* adalah:

1. Data biaya dan operasi dicatat dalam akun multidimensi. Paling tidak ada 4 dimensi yang dicakup dalam catatan: (a) pusat pertanggungjawaban, (b) aktivitas, (c) jenis biaya, dan (d) produk/jasa.
2. Data biaya dan data operasi disediakan dalam *share database* yang dapat diakses oleh karyawan dan manajer.
3. Informasi yang dihasilkan tidak terbatas pada informasi keuangan, namun mencakup pula informasi operasi.
4. Informasi biaya yang dihasilkan bersifat multidimensi. (Mulyadi, 2003, 50)

Secara umum ada 4 cara di mana aktivitas dapat dikelola guna

mencapai perbaikan dalam suatu proses, yaitu:

1. Pengurangan aktivitas, yaitu mengurangi waktu atau usaha yang diperlukan untuk melakukan aktivitas tersebut.
2. Penghilangan aktivitas, yaitu menghilangkan aktivitas tersebut secara keseluruhan.
3. Pemilihan aktivitas, yaitu memilih alternatif yang berbiaya rendah dari sekelompok alternatif desain.
4. Pembagian aktivitas, yaitu membuat perubahan yang memungkinkan penggunaan aktivitas dengan produk lain untuk mencapai skala ekonomis. (William K Carter dan Milton F Usry, alih bahasa Krista, 2006, 516)

2.2.5. Manfaat dan Kelemahan *Activity Based Costing*

Sudah banyak perusahaan yang telah menggunakan sistem *Activity Based Costing* karena sistem ini sangat bermanfaat untuk memberikan informasi secara akurat tentang biaya yang dibebankan perusahaan dalam proses pembuatan produk dan dapat membantu manajer penjualan dalam menentukan harga jual untuk konsumen. Namun ada juga perusahaan yang tidak menggunakan sistem *Activity Based Costing* karena *Activity Based Costing* selain memberikan

manfaat juga mempunyai kelemahan. Adapun manfaat dan kelemahan *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

Rudianto (2006, 276) mengemukakan bahwa "Tujuan dari *Activity Based Costing* adalah memahami *overhead* dan probabilitas produk dan konsumen, sehingga di dalam penetapan dan alokasi biaya, metode *Activity Based Costing* memiliki perbedaan dengan metode akuntansi biaya tradisional".

Selanjutnya Bambang Hariadi (2002, 66) menyatakan bahwa manfaat sistem *Activity Based Costing* adalah untuk:

1. Menentukan harga pokok per unit lebih akurat.
2. Membantu perusahaan memproduksi lebih efisien.
3. Meningkatkan kontrol terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan Kamaruddin Ahmad (2005, 18) menyatakan bahwa manfaat dari sistem *Activity Based Costing*, yaitu:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

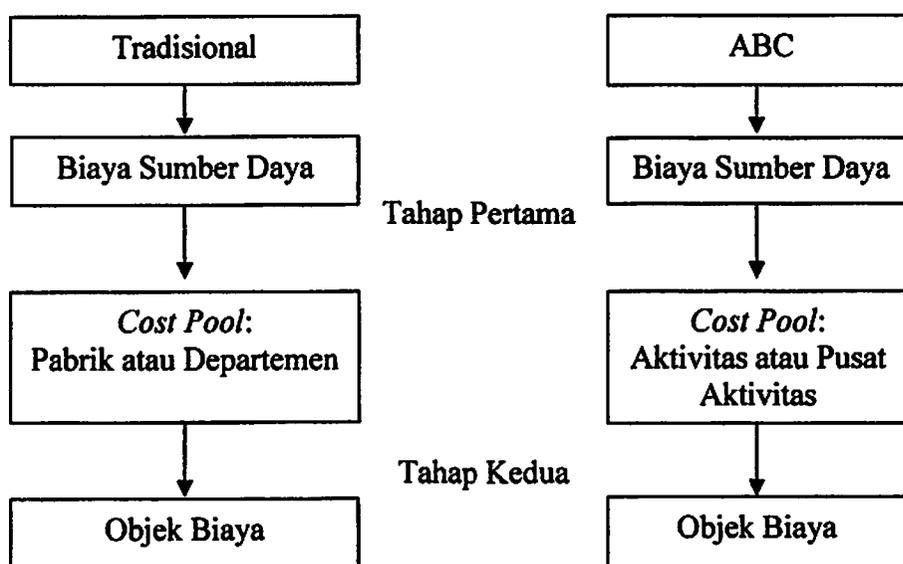
Adapun kelemahan dari sistem *Activity Based Costing* yaitu:

Sistem *Activity Based Costing* tidak menunjukkan biaya yang akan dapat dihindari dengan menghentikan suatu produk atau inproduksi produk dalam *batch* dengan jumlah yang lebih kecil, sistem ini hanya menunjukkan berapa banyak aktivitas tingkat *batch* dan tingkat produk yang digunakan oleh setiap produk, dan bukannya penghematan yang akan dikeluarkan jika lebih sedikit produk atau *batch* yang diproduksi (William K Carter dan Milton F Usry, alih bahasa Krista, 2006, 514).

2.3. Perbedaan antara Sistem Biaya Konvensional dengan *Activity Based Costing*

Sistem perhitungan biaya konvensional merupakan sistem perhitungan biaya produksi yang memperhitungkan semua biaya yang terjadi dalam perusahaan (disebut biaya pabrikasi, yaitu biaya tambahan yang dibebankan pada perusahaan selain biaya bahan penolong dan tenaga kerja dalam perhitungan biaya produksi). Hal tersebut berbeda dengan perhitungan biaya produksi berdasarkan *Activity Based Costing*. Berikut ini penulis menyajikan perbedaan perhitungan biaya produksi berdasarkan sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing*, yaitu:

Gambar 2.
Perbedaan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan
Sistem *Activity Based Costing* (ABC)



(Rudianto, 2006, 278)

Perbedaan lain antara sistem *Activity Based Costing* dengan sistem tradisional bahwa sistem *Activity Based Costing* adalah sistem perhitungan dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua. Tahap pertama dalam sistem *Activity Based Costing*, yaitu

tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika aktivitas sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasar pemicu sumber daya. Tahap kedua, yaitu biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Tetapi sistem tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat.

2.4. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya lazim menjadi beban perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, karena biaya tersebut merupakan modal dalam proses pembuatan produk menjadi barang jadi.

2.4.1. Pengertian Biaya

Biaya dapat didefinisikan sebagai suatu pengorbanan atau penyerahan sumber-sumber daya untuk tujuan tertentu. Biaya sering kali diukur dengan satuan-satuan moneter, misalnya dollar dan rupiah yang harus dibayar untuk barang dan jasa yang telah diperjualbelikan. Biaya mula-mula dicatat dalam bentuk dasar, kemudian dikelompokkan menurut cara yang berbeda-beda untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan dalam kelangsungan usaha suatu perusahaan.

Slamet Sugiri dan Sulastiningsih (2004, 14) menyatakan bahwa "Biaya (*cost*) merupakan pengukur pengorbanan sumber daya ekonomis untuk melakukan kegiatan tertentu".

Selanjutnya Robert N Anthony dan Vijay Govindajan, alih bahasa FX Kurniawan Tjakrawala dan Krista (2005, 290) menyatakan

bahwa "Dasar umum biaya adalah biaya standar. Biaya aktual tidak boleh digunakan karena faktor inefisiensi produksi akan diteruskan ke pusat laba pembelian".

2.4.2. Pengertian Biaya Produksi

Dalam pelaksanaan operasi produksi suatu perusahaan, biaya produksi merupakan salah satu variabel yang tidak boleh dilupakan. Mulyadi (2007, 14) menyatakan bahwa "Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual". Sedangkan William K Carter dan Milton F Usry, alih bahasa Krista (2006, 40) menyatakan bahwa:

Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik; biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Selanjutnya Don R Hansen Maryanne M Mowen, alih bahasa Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary (2006, 50) mendefinisikan "Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual; yang terdiri dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Pada dasarnya *Activity Based Costing* merupakan metode akuntansi di mana harga pokok produksi merupakan penjumlahan

seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa. Mulyadi (2007, 65) menyatakan bahwa manfaat informasi harga pokok produksi bagi pihak manajemen adalah untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan uraian di atas, maka seluruh biaya yang terjadi dalam proses produksi akan dirangkum dalam laporan biaya produksi.

Laporan biaya produksi dilengkapi dengan informasi secara rinci tentang operasi-operasi dari suatu kegiatan (dari departemen produksi) (Lili M Sadeli dan Bedjo Siswanto, 2003, 125).

Laporan biaya produksi juga memberikan dasar untuk menentukan berapa bagian biaya dalam perkiraan barang dalam proses yang akan dipindahkan ke barang jadi sehingga terbentuk suatu produk atau barang dan akibatnya terbentuk suatu laporan yang melengkapi ringkasan aktivitas dalam departemen industri selama suatu periode.

2.4.3. Klasifikasi Biaya untuk Pembebanan Biaya ke Objek Biaya

Biaya dibebankan ke objek biaya dengan berbagai tujuan termasuk penentuan harga jual, mempelajari tingkat laba, dan pengendalian. Objek biaya merupakan segala sesuatu di mana data biaya termasuk produk, konsumen, pekerjaan dan sub unit organisasi. Untuk tujuan biaya ke objek biaya, biaya di bagi menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Kaitannya dengan biaya langsung dan tidak langsung, Ray H Garisson, *et al.*, alih bahasa Nuri Hinduan (2006, 69) menyatakan bahwa "Biaya langsung (*direct cost*) adalah yang dapat dengan mudah ditelusuri ke objek biaya yang bersangkutan, sedangkan biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah ke objek biaya yang bersangkutan".

2.4.4. Perilaku Biaya dalam Perhitungan Biaya Produksi

Perilaku biaya merupakan perubahan biaya sebagai akibat perubahan volume aktivitas. Perilaku biaya berarti bagaimana biaya akan bereaksi atau merespon perubahan aktivitas bisnis. Perilaku biaya dalam berhubungan dengan perubahan volume aktivitas dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu:

1. Biaya tetap adalah setiap biaya yang jumlahnya tidak berubah-ubah pada setiap tingkat produksi dalam pabrik (Lili M. Sadeli dan Bedjo Siswanto, 2003, 44)
2. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proposional dengan perubahan aktivitas (Ray H Garisson, *et al.*, alih bahasa Nuri Hinduan, 2006, 66)

Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan aktivitas, tidak seperti biaya variabel yang dapat sewaktu-waktu dapat berubah, hal ini dapat disebabkan karena pembuatan produknya yang bertambah atau produknya yang berkurang sehingga mempengaruhi semua biaya yang berhubungan dalam proses pembuatan produk tersebut, seperti biaya listrik maupun biaya bahan baku.

2.4.5. Sistem Perhitungan Perbaikan Biaya

Sistem perhitungan biaya yang lebih baik menggunakan pemerataan dalam pengalokasian biaya-biaya sumber daya ke objek biaya (seperti pekerjaan, barang, dan jasa) dan memberikan pengukuran yang lebih baik atas biaya tidak langsung yang digunakan oleh objek biaya yang berbeda, seberapa pun besarnya perbedaan tiap-tiap objek biaya dalam mengkonsumsi biaya tidak langsung. Persaingan yang kian ketat dan kemajuan teknologi informasi ikut mendorong perbaikan dalam sistem perhitungan biaya.

Berikut tiga pedoman dalam sistem perhitungan perbaikan biaya, yaitu:

1. Penelusuran biaya langsung. Klasifikasi sebanyak mungkin total biaya sebagai biaya tidak langsung bila memang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang mudah dan ekonomis. Cara ini akan mengurangi jumlah biaya yang diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung.
2. Pembentukan kelompok-kelompok biaya tidak langsung. Bentuk lebih banyak kelompok biaya tidak langsung hingga kelompok-kelompok biaya ini bersifat homogen. Pada kelompok biaya yang homogen, semua biaya pada tiap kelompok memiliki kesamaan dalam hubungan antara sebab akibat atau manfaat yang diterima dengan jasa alokasi biaya. Jadi, satu kelompok biaya tidak langsung yang terdiri dari biaya pemakaian mesin dan biaya distribusi yang dialokasikan ke produk menggunakan dasar alokasi jam pemakaian mesin tidak bisa dikatakan homogen. Hal ini disebabkan oleh ketidaksamaan hubungan sebab-akibat antara biaya pemakaian mesin dan biaya distribusi dengan jam pemakaian mesin. Bila biaya pemakaian mesin dan biaya distribusi dipisahkan ke dalam dua kelompok biaya dengan dasar alokasi biaya yang berbeda untuk tiap kelompok maka biaya tersebut akan bersifat homogen. Biaya pemakaian mesin menggunakan jam pemakaian mesin sebagai dasar alokasi biaya, sementara biaya distribusi menggunakan jumlah

- pengiriman sebagai dasar alokasi biaya. Terlihat bahwa kedua biaya memiliki kesamaan dalam hubungan sebab-akibat dengan dasar alokasi biayanya masing-masing.
3. Penentuan dasar alokasi biaya. Bila dimungkinkan, gunakan kriteria sebab-akibat untuk mengidentifikasi dasar alokasi biaya untuk tiap kelompok biaya tidak langsung. (Charles T Hongren, *et al.*, alih bahasa Desi Adhariani, 2005, 169-170)

2.4.6. Elemen-elemen Biaya Produksi

Secara umum, biaya yang terjadi di dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa kelompok menurut spesifikasi manfaatnya, yaitu:

1. Biaya bahan baku, yaitu semua bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi, dan produk jadi yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dapat menjadi bahan baku bagi perusahaan lain.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat dengan mudah (secara fisik dan meyakinkan) ditelusuri ke produk.
3. Biaya overhead pabrik
Biaya ini merupakan elemen dari biaya ketiga manufaktur, dan mencakup seluruh biaya produksi tidak langsung, contohnya pemeliharaan peralatan pabrik, biaya listrik dan air untuk pabrik, pajak bumi dan bangunan fasilitas bangunan. (Krismiaji, 2003, 19)

Secara luas, biaya overhead pabrik juga termasuk biaya yang dapat dikendalikan dan dibagi beberapa bagian, diantaranya:

1. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung), yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu.
2. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung), yaitu pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan barang, tetapi terlibat secara langsung di dalam proses produksi.
3. Biaya pabrikasi lain, yaitu biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya penolong dan biaya tenaga kerja penolong, seperti biaya listrik, biaya telepon, dan sebagainya.

4. Biaya pemasaran, yaitu biaya yang digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan.
5. Biaya administrasi dan umum digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. Biaya ini mencakup biaya gaji. (Rudianto, 2006, 193)

2.4.7. Tahapan Perhitungan Biaya Produksi

Perhitungan biaya produksi untuk perusahaan manufaktur merupakan hal yang wajib dilakukan karena membantu dalam menentukan harga jual produk guna menentukan berapa keuntungan yang akan diperoleh. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa elemen-elemen biaya produksi terdiri, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Berikut tahapan perhitungan biaya produksi:

1. Penentuan biaya bahan baku
 Dalam menentukan biaya bahan baku, manajer bagian produksi dalam suatu perusahaan harus mengetahui terlebih dahulu berapa produk yang diproduksi sehingga manajer dapat memperkirakan jumlah kg bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan produk dan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk pembelian bahan baku tersebut.
2. Penentuan biaya tenaga kerja langsung
 Manajer bagian produksi harus menghitung berapa jumlah karyawan yang terlibat langsung dalam proses pembuatan produksi dan mengetahui berapa tarif per jam atau per hari untuk masing-masing karyawan yang selanjutnya dapat diketahui berapa jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan perusahaan dalam suatu periode.
3. Penentuan biaya *overhead*
 Manajer bagian produksi harus mampu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas apa saja yang berhubungan langsung dengan pembuatan produk selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, biaya bahan penolong, dan biaya proses produksi lainnya. Besar kecilnya biaya overhead

dapat ditentukan dari jumlah produk yang dibuat yang secara tidak langsung mempengaruhi volume aktivitas proses pembuatan produksi, contoh biaya listrik semakin banyak produk yang dibuat maka aktivitas produksi pun semakin tinggi dan kebutuhan listrik untuk menjalankan mesin tambahan. Dalam menentukan biaya listrik, manajer bagian produksi harus mengetahui berapa tarif listrik per KWHnya yang selanjutnya dapat dikalikan dengan KWH listrik yang dibutuhkan dalam proses pembuatan produksi. (Mulyadi, 2007, 194)

Berdasarkan perhitungan biaya produksi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan jumlah biaya per unit dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya per unit} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Unit yang diproduksi}} \quad (\text{Mulyadi, 2007, 195})$$

2.5. Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* merupakan salah satu dari elemen biaya produksi, selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* dapat didefinisikan sebagai biaya yang secara tidak langsung dibebankan ke produk dalam suatu proses pembuatannya seperti biaya listrik.

2.5.1. Pengertian Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* pabrik dapat didefinisikan sebagai bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara akurat diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau abjek biaya lain yang spesifik. Slamet Sugiri dan Sulastiningsih (2004, 15) menyatakan

bahwa "Biaya *overhead* adalah biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi barang".

Dalam hal ini alokasi biaya *overhead* pabrik pada setiap produk yang dihasilkan suatu perusahaan tidak semudah dan seakurat bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Hal tersebut disebabkan karena biaya *overhead* merupakan biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas pada setiap produk yang dihasilkan perusahaan. Untuk itu produksi harus dapat menggolongkan biaya apa yang termasuk ke dalam biaya *overhead*. Berikut penggolongan biaya *overhead* pabrik:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifat

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

 - a. Biaya Bahan Penolong adalah yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
 - b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan, berupa biaya suku cadang (*spare part*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
 - c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- 1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel, dan departemen gudang.
 - 2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, dan mandor.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap. Biaya-biaya yang masuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
 - e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya-biaya ini termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
 - f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reoperasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilaku dalam hubungan dengan perubahan volume produksi Ditinjau dari perilaku, unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan; biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* variabel, dan biaya *overhead* semi variabel. Biaya *overhead* variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam perubahan volume kegiatan. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya *overhead* semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. (Mulyadi, 2007, 193-195)

2.5.2. Karakteristik Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* mempunyai dua karakteristik yang memerlukan pertimbangan jika produk ingin dibebankan dengan jumlah yang sewajarnya dari biaya *overhead*. Karakteristik biaya *overhead* yaitu:

1. Berkaitan dengan hubungan *overhead* pabrik dengan produk atau volume produksi. Tidak seperti bahan baku langsung, *overhead* merupakan bagian yang tidak terlihat dari produk jadi.
2. Biaya *overhead* berurusan dengan bagaimana *item-item* yang berbeda dalam *overhead* berubah terhadap perubahan dalam volume produksi. *Overhead* dapat bersifat tetap, variabel, atau semi variabel. (William K Carter dan Milton F Usry, alih bahasa Krista, 2006, 411-412)

2.5.3. Tahap-tahap Perhitungan Biaya *Overhead*

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik yang harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik; kapasitas praktis, kapasitas normal, dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan. Penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal dapat dilakukan dengan lebih dulu menentukan kapasitas teoritis, yaitu volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan oleh pabrik.
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* kepada produk. Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar apa yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya *overhead* pabrik kepada produk.
3. Menghitung tarif biaya *overhead*. Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir menghitung tarif biaya *overhead* dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik}$$

(Mulyadi, 2007, 197-203)

2.5.4. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Biaya *Overhead*

Jenis tarif biaya *overhead* berbeda tidak hanya dari satu perusahaan ke perusahaan lain, tetapi juga dari suatu departemen, pusat biaya, atau tempat penampungan biaya ke departemen, pusat biaya atau tempat penampungan biaya lain di dalam suatu perusahaan. Ada lima faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan tarif biaya *overhead*, antara lain:

1. Dasar yang digunakan, yaitu:
 - a. Output fisik.
 - b. Biaya bahan baku langsung.
 - c. Biaya tenaga kerja langsung.
 - d. Jam mesin.
 - e. Transaksi atau aktivitas.
2. Pemilihan tingkat aktivitas, yaitu:
 - b. Kapasitas teoritis.
 - c. Kapasitas praktis.
 - d. Kapasitas aktual yang diperkirakan.
 - e. Kapasitas normal.
 - f. Dampak kapasitas terhadap tarif *overhead*.
 - g. Kapasitas menganggur versus kelebihan kapasitas.
3. Memuaskan atau tidak memuaskan *overhead* tetap, yaitu:
 - a. Perhitungan biaya penyerapan penuh.
 - b. Perhitungan biaya langsung.
4. Menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif, yaitu:
 - a. Tarif tingkat pabrik.
 - b. Tarif departemental.
 - c. Tarif sub departemental dan aktivitas.
5. Menggunakan tarif yang berbeda untuk aktivitas jasa.
(William K Carter dan Milton F Usry, alih bahasa Krista, 2006, 413-414)

2.5.5. Kalkulasi Biaya *Overhead* Berdasarkan Aktivitas

Program kerja melahirkan aktivitas, aktivitas menyerap sumber daya perusahaan yang dapat diukur dengan satuan uang (upah),

aktivitas merupakan pemicu biaya (*cost driver*) dalam proses pembuatan produksi. Aktivitasnya dapat dirinci sebagai berikut:

Tiap unsur biaya dihitung per unitnya berdasarkan aktivitas yang memicunya, misalnya pada tingkat unit biaya pengujian produk dibagi jumlah jam pemeriksaan akan menghasilkan biaya per unit pengujian, kemudian dibebankan ke tiap-tiap produk berdasarkan jam pemeriksaan yang digunakan. Dengan demikian model kalkulasi biaya produk ditingkatkan dengan menciptakan kelompok biaya dan mengidentifikasi penggerak aktivitas yang dapat digunakan untuk membebankan biaya ke setiap kelompok biaya. Sistem *Activity Based Costing* pada dasarnya mencari suatu metode atau cara untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat, dengan cara mengidentifikasi atas berbagai aktivitas yang dalam *Activity Based Costing* disebut *Activity Driver*. Program kerja melahirkan aktivitas, aktivitas menyerap sumber daya perusahaan yang dapat diukur dengan satuan uang. Berdasarkan kategorisasi aktivitas suatu perusahaan, aktivitasnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tingkat unit (*unit level*), yaitu pengujian dan pemeriksaan produk.
2. Tingkat *batch* (*batch level*), yaitu pembelian bahan, penerimaan bahan, penyimpanan *batch*.
3. Tingkat produk (*product level*), yaitu riset pasar, perancangan dan pengembangan produk, proses produk, pemasaran, dan layanan purna jual.
4. Tingkat fasilitas (*facility level*), yaitu penyediaan fasilitas atau peralatan produksi dan penyediaan ruangan. (Darsono Prawironegoro, 2005, 49)

2.6. Perhitungan Biaya Produksi terhadap Biaya *Overhead* Pabrik dalam Metode *Activity Based Costing*

Pengalokasikan biaya *overhead* dalam perhitungan biaya produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* tidak sama dengan perhitungan biaya produksi dengan metode konvensional, karena pengalokasian biaya *overhead* dengan metode *Activity Based Costing* harus berdasarkan *cost pool* dan *cost driver*. Hal ini dilakukan agar laporan biaya produksi memberikan informasi yang akurat tentang sebab akibat timbulnya biaya produksi dalam proses pembuatan produk.

2.6.1. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik ke Objek Biaya

Perhitungan biaya *overhead* pabrik dalam biaya produksi yang menggunakan metode *Activity Based Costing* harus berdasarkan *cost driver* dan *cost pool* agar perhitungan biaya produksi tersebut memberikan informasi yang jelas tentang sebab akibat munculnya biaya yang dibebankan kepada produk. Langkah pertama dalam menghitung tarif *overhead* adalah menentukan tingkat aktivitas yang akan digunakan untuk dasar yang dipilih, kemudian *item* biaya *overhead* diestimasi atau dianggarkan pada tingkat aktivitas tersebut sehingga menghasilkan estimasi total *overhead*. Jumlah *overhead* ini diklasifikasikan menjadi kategori tetap dan variabel.

Tabel 1.
Contoh Perhitungan Estimasi *Overhead* Pabrik
Estimasi *Overhead* Pabrik untuk Tahun 20xx

Beban	Tetap	Variabel	Total
Supervisor	\$ 70,000		\$ 70,000
Tenaga kerja tidak langsung	9,000	\$ 66,000	75,000
Premium lembur		9,000	9,000
Perlengkapan pabrik	4,000	9,000	23,000
Perbaikan dan pemeliharaan	3,000	9,000	12,000
Listrik	2,000	18,000	20,000
Bahan bakar	1,000	5,000	6,000
Air	500	500	1,000
Tunjangan tenaga kerja	10,500	48,500	59,000
Penyusutan – bangunan	5,000		5,000
Penyusutan – peralatan	13,000		13,000
Pajak properti	4,000		4,000
Asuransi (kebakaran)	3,000		3,000
Total Estimasi <i>Overhead</i> Pabrik	\$ 125,000	\$ 175,000	\$ 300,000

Sumber: William K Carter dan Milton F Usry, alih bahasa Krista, 2006, 423

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke objek biaya (produk), diantaranya satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung dan jam mesin. faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah:

1. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
2. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai. (Mulyadi, 2007, 199)

Dasar pembebanan biaya dalam akuntansi biaya tradisional untuk biaya *overhead* pabrik dialokasikan berdasarkan:

1. Biaya Bahan Langsung, jika terdapat hubungan logis antara pemakaian bahan langsung dengan biaya *overhead*. Tarif pembebanan *overhead* dirumuskan:

$$\text{Estimasi Overhead Pabrik} = \text{Persentase dari biaya bahan} \\ \text{Estimasi Biaya Bahan}$$

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung, jika terdapat hubungan logis antara biaya tenaga kerja langsung dengan biaya *overhead*. Tarif pembebanan *overhead* dirumuskan:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} = \text{Persentase Biaya Tenaga Kerja Langsung}$$

3. Jam Tenaga Kerja Langsung, jika sebagian besar biaya *overhead* pabrik berhubungan dengan jam tenaga kerja, seperti lingkungan produksi yang padat karya, maka jam tenaga kerja langsung merupakan dasar yang tepat untuk digunakan. Tarif pembebanan *overhead* dirumuskan:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja Langsung}} = \text{Tarif Per Jam Tenaga Kerja Langsung}$$

4. Jam Mesin, jika terdapat hubungan logis antara jam pemakaian mesin dengan biaya *overhead*. Tarif pembebanan *overhead* dirumuskan:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} = \text{Tarif Per Jam Mesin}$$

5. Unit Produksi, jika perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk atau mempunyai proses produksi yang sederhana. Tarif pembebanan *overhead* dirumuskan:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} = \text{Tarif Per Unit Produksi}$$

(Edward J Blocher, *et al.*, alih bahasa Tim Penerjemah Penerbit Salemba, 2007, 145)

2.6.2. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Terlalu Tinggi dan Rendah

Alokasi biaya *overhead* pabrik yang dibebankan terlalu tinggi atau terlalu rendah biasanya cukup sederhana. Di akhir periode

akuntansi, jumlah tersebut dapat diperlakukan sebagai biaya periodik atau dialokasikan ke persediaan dan harga pokok penjualan. Jika jumlah *overhead* pabrik yang dibebankan terlalu tinggi atau terlalu rendah tidak signifikan, jumlah tersebut ditutup langsung ke ikhtisar laba rugi atau pada jumlah yang sangat kecil sehingga dampaknya ke laba apabila dibebankan seluruhnya, dibandingkan dengan mengalokasikan sebagian ke persediaan adalah tidak material (sangat kecil) sehingga selisihnya tidak diperkirakan akan mempengaruhi keputusan atau pembaca laporan keuangan. Berikut salah satu contoh ayat jurnal untuk mengalokasikan *overhead* pabrik yang dibebankan terlalu rendah:

Ikhtisar laba Rugi	xxx	
Pengendalian <i>overhead</i> pabrik		xxx

atau

Harga Pokok Penjualan	xxx	
Pengendalian <i>overhead</i> pabrik		xxx

(William K Carter dan Milton F. Usry, alih bahasa Krista, 2006, 428)

Tujuan dari alokasi *overhead* pabrik dibebankan terlalu rendah adalah untuk merivisi semua jumlah *overhead* pabrik yang dibebankan selama tahun tertentu. Revisi ini dicapai dengan menyesuaikan ketiga akun yang ditunjukkan, karena semua jumlah *overhead* pabrik dibebankan di saldo akhir dari ketiga akun, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik dibebankan. Akun persediaan bahan baku akan dilibatkan karena tidak memiliki *overhead* pabrik dibebankan.

2.6.3. Pengalokasian Biaya *Overhead* Pabrik dengan Alokasi Dua Tahap

Untuk menghitung biaya produk dengan sistem *Activity Based Costing*, dapat dilakukan dengan dua tahap alokasi biaya. Alokasi ini membebankan biaya sumber daya perusahaan, yang disebut biaya *overhead* pabrik ke *cost pool* dan kemudian ke objek biaya menggunakan sumber daya atau tenaga kerja. Mengoperasikan model *Activity Based Costing* dua tahap dalam mengalokasikan biaya *overhead* memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas.
2. Membebankan biaya ke aktivitas.
3. Menentukan basis (*activity cost order*) untuk membebankan biaya aktivitas (*cost of activities*) ke *cost objective*.
4. Menentukan *cost per unit* dari aktivitas.
5. Membebankan kembali biaya dari aktivitas ke *cost objective* berdasarkan volume konsumsi aktivitas dari *cost objective*. (Amin Widjaja Tunggal, 2006, 55)

Sedangkan Ronald W Hilton (2005, 100) menyatakan bahwa:

The assignment of manufacturing overhead cost to production jobs is two stage comprising what is called two-stage cost allocation. In the first stage, all manufacturing overhead costs are assigned to the production department, such as machining and assembly. In the second stage, the overhead cost that have been assigned to each production department are applied to the production jobs pass through the department.

Pengalokasian biaya *overhead* dengan prosedur dua tahap *Activity Based Costing* melaporkan biaya aktivitas yang berbeda secara lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional karena sistem tersebut juga membebankan biaya aktivitas ke objek biaya *output* dengan menggunakan ukuran yang dapat menunjukkan permintaan produk atau jasa terhadap aktivitas tersebut.

2.7. Kemungkinan Penerapan *Activity Based Costing* dan Peranannya terhadap Ketepatan Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Produk

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan persaingan bisnis yang makin tajam, menuntut manajemen perusahaan melakukan penyempurnaan secara terus-menerus terhadap aktivitas operasionalnya sehingga perusahaan harus dapat menghasilkan produk yang memenuhi selera konsumen, mutu yang baik, dan harga yang bersaing, agar perusahaan tersebut tetap eksis dan memperoleh keuntungan yang besar.

Akibat kemajuan teknologi berpengaruh besar bagi perusahaan manufaktur, karena peran tenaga kerja sangatlah besar terhadap produktivitas, tetapi saat ini berkurang diakibatkan mesin-mesin modern yang mampu menggantikan peran tenaga kerja dalam melaksanakan proses produksi, sehingga kecenderungan struktur biaya menjadi berubah, di mana komponen biaya langsung berkurang sedangkan biaya overhead meningkat.

Kondisi seperti ini mengharuskan manajemen perusahaan untuk segera mengganti sistem pengalokasian biayanya, jika ingin tetap bertahan dan berkembang mengikuti arus teknologi yang semakin maju serta persaingan bisnis yang makin tajam. Pihak manajemen seharusnya melakukan pengelolaan aktivitas yang ditujukan untuk mengurangi bahkan menghilangkan aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah dan meningkatkan efisiensi aktivitas yang memiliki nilai tambah. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya biaya timbul oleh adanya aktivitas. Karena terdapatnya kelemahan pada sistem tersebut, maka seyogianya manajemen perusahaan menggunakan

Activity Based Costing System untuk memperhitungkan ketepatan harga pokok produksi per produk berdasarkan aktivitas yang dikomsumsinya.

Pada sistem tradisional hanya mencukupi untuk mengukur bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Oleh karenanya sistem *Activity Based Costing* tersebut akan difokuskan untuk biaya-biaya yang lainnya, seperti biaya overhead, penjualan, administrasi dan umum.

Dalam sistem biaya tradisional yaitu membebankan biaya overhead pabrik atau dari pabrik atau *cost pool* departemental ke output dengan menggunakan *cost driver* berbasis volume atau *cost driver* berlevel unit, seperti jam kerja langsung atau jam mesin, biaya bahan baku langsung, dan biaya tenaga kerja langsung, dan unit output. Karena banyak sumber daya overhead yang digunakan dalam proporsi yang tidak sama dengan unit output yang diproduksi, sedangkan sistem tradisional menyebabkan pengukuran biaya aktivitas pendukung yang digunakan oleh produk atau jasa individual menjadi tidak akurat. *Activity Based Costing* merupakan metode penetapan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan stratejik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Dalam sistem *Activity Based Costing* terdapat adanya pengukuran, yakni ukuran aktivitas seharusnya (menggerakkan) biaya yang dialokasikan. Ukuran aktivitas biasanya adalah perkiraan kasar dari penggunaan sumber daya. Mungkin tipe ukuran aktivitas yang paling tidak akurat adalah yang dikenal sebagai penggerak transaksi (*transaction driver*). Penting untuk mengingat perbedaan utama lainnya antara biaya produk yang ditentukan

oleh sistem *Activity Based Costing* dengan biaya yang ditentukan dengan sistem tradisional. Dalam sistem tradisional, hanya biaya produksi yang dibebankan ke produk, sedangkan sistem *Activity Based Costing* bahwa biaya non produk dibebankan ke produk sama halnya dengan biaya produksi.

Berbeda dengan sistem tradisional yang hanya menggunakan dasar pembebanan berdasarkan unit yang diproduksi saja, sistem *Activity Based Costing* menggunakan lebih banyak pemicu biaya (*cost driver*), yaitu unit yang diproduksi, jam mesin, dan putaran produksi. Dalam menghitung biaya produksi dengan sistem *Activity Based Costing*, tahap pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi aktivitas dan pengelompokan semua biaya overhead pabrik yang berhubungan dengan suatu aktivitas ke dalam satu kelompok biaya (*cost pool*) untuk aktivitas tersebut. Biaya aktivitas yang dikerjakan untuk setiap unit barang dan jasa.

Biaya operasi manufaktur (seperti biaya listrik, depresiasi mesin, dan biaya reparasi) yang terkait dengan aktivitas pengoperasian mesin merupakan biaya pada tingkat unit produksi. Biaya yang lebih berkaitan dengan kelompok unit yang diproduksi, bukan dengan setiap unit individual. Dengan diterapkannya sistem *Activity Based Costing* akan mempengaruhi terhadap biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan, ini dilihat dari aktivitas-aktivitas dalam proses produksi tetapi untuk mencegah biaya produksi agar tidak tinggi maka diperlukan mengendalikan biaya yang akan dikeluarkan tetapi ada juga biaya yang tidak dapat dikendalikan, seperti upah tenaga kerja yang ditetapkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Selain itu aktivitas yang terjadi pada proses produksi juga berfungsi menghitung bagaimana biaya

yang dikeluarkan dengan produk yang akan dijual agar perusahaan tidak mengalami kerugian dalam menetapkan harga pokok masing-masing produknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *Activity Based Costing* berperan dalam menghitung ketepatan harga pokok produksi per produk sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian dalam menetapkan harga pokok masing-masing produknya.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Variabel yang diteliti adalah perhitungan biaya produksi per produk pada PT Cipta Busana Jaya menggunakan sistem pengalokasian biaya produksi tidak langsung dengan sistem biaya tradisional berdasarkan jam tenaga kerja langsung, sehingga pembebanan biaya overhead kurang akurat. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui kemungkinan penerapan *Activity Based Costing* dan peranannya terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi per produk. Penulis berharap dengan melakukan kajian terhadap sistem akuntansi biaya yang diterapkan serta mencoba menerapkan *Activity Based Costing* bilamana objek penelitian belum menerapkannya. Dengan demikian penulis dapat membandingkan sistem akuntansi biaya yang lebih baik bagi manajemen, khususnya dalam menghitung biaya (*cost*) suatu produk.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian di PT Cipta Busana Jaya yang beralamat di Jl. Siliwangi No 129, Cicurug, Kabupaten Sukabumi 43359. PT Cipta Busana Jaya adalah perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang usaha garmen yang memproduksi kemeja, kaos kaki, *jeans*, dasi, dan kaos oblong. PT Cipta Busana Jaya masih menggunakan perhitungan biaya produksinya dengan sistem tradisional berdasarkan jam tenaga kerja langsung, sehingga pembebanan biaya overhead kurang akurat, akibatnya terdapat beberapa produk yang *undercosted* dan *overcosted*.

Penelitian dilakukan pada tanggal 6 Februari 2008 sampai dengan 28 Maret 2008. Penulis tidak terlalu menemukan kendala atau masalah yang sangat serius dalam melakukan penelitian ini. Hal ini ditunjang dengan sikap kooperatif dari manajemen perusahaan (khususnya manajer perusahaan) dalam menyediakan berbagai data dan informasi yang diperlukan sebagai bahan untuk menyusun skripsi ini.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan rancangan atau desain penelitian yang mencakup:

1. Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian

a. Jenis atau bentuk penelitian

Jenis atau bentuk penelitian yang digunakan adalah Deskriptif (Eksploratif), yaitu jenis penelitian yang menggambarkan keadaan perusahaan atau status fenomena mengenai kemungkinan penerapan *Activity Based Costing* dan peranannya terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi per produk.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus, yaitu metode penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi yang baik tentang aspek tersebut. Bahan untuk studi kasus dapat diperoleh dari sumber-

sumber seperti laporan hasil pengamatan, catatan pribadi, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu mengenai hal-hal tersebut.

c. Teknik Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik penelitian Analisis Kuantitatif (Tabulasi), karena penelitian yang dilakukan tidak berhubungan dengan statistik. Penelitian kuantitatif (tabulasi) pada umumnya sulit diberi pembenaran secara sistematis, karena lebih condong pada penyampaian perasaan atau pengetahuan yang datanya diambil berdasarkan sampel.

2. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa individual, yaitu sumber data yang diperoleh dari respon individu pada Bagian Produksi dan Bagian Akuntansi di PT Cipta Busana Jaya.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel
Kemungkinan Penerapan *Activity Based Costing* dan Peranannya terhadap Ketepatan
Perhitungan Biaya Produksi Per Produk pada PT Cipta Busana Jaya

Variabel/ Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Penerapan <i>Activity Based Costing</i>			
Sub Variabel: Identifikasi biaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya bahan baku 2. Biaya tenaga kerja langsung 3. Biaya <i>overhead</i> pabrik 	Pemakaian dan harga bahan baku per unit Pemakaian dan tarif tenaga kerja per jam Pemakaian <i>overhead</i> pabrik dan tarif <i>overhead</i> pabrik	Rasio Rasio Rasio
Identifikasi aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas perancangan pesanan dan penanganan produk 2. Aktivitas pemotongan dan penjahitan 3. Aktivitas penyelesaian dan pengiriman 4. Aktivitas penatausahaan 	Biaya perancangan per produk Biaya potong dan jahit per unit Biaya penyelesaian dan pengiriman per pesanan Biaya asuransi dan penyusutan gedung dan mesin	Rasio Rasio Rasio Rasio
Alokasikan biaya ke aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alokasi biaya perancangan pesanan dan penanganan produk 2. Alokasi biaya pemotongan dan penjahitan 3. Alokasi biaya penyelesaian dan pengiriman 4. Alokasi biaya penatausahaan 	Unit yang diproduksi Unit yang diproduksi Unit yang diproduksi Jam kerja mesin dan Luas lantai	Rasio Rasio Rasio Rasio
Perhitungan Biaya Produksi Per Produk			
Sub Variabel: Biaya produksi per pesanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis produk ▪ Jumlah barang yang dipesan ▪ Pemakaian bahan baku per pesanan ▪ Pemakaian tenaga kerja ▪ Pemakaian <i>overhead</i> pabrik 	Kemeja, kaos kaki, <i>jeans</i> , dasi, dan kaos oblong Jumlah barang untuk setiap order Unit dikali bahan baku yang digunakan Tenaga kerja langsung per unit produk Total biaya <i>overhead</i> per produk	Nominal Rasio Rasio Rasio Rasio

3.2.3. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan metode penarikan sampel, karena disesuaikan dengan jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Jenis penelitiannya adalah

Deskriptif dengan metode Studi Kasus. Meskipun tidak menggunakan metode penarikan sampel, penulis tetap mengambil data yang memadai yang berhubungan dengan objek yang diteliti dalam skripsi ini, seperti laporan biaya produksi pakaian jadi. Data-data tersebut diperoleh langsung dari Bagian Akuntansi dan Bagian Produksi di PT Cipta Busana Jaya.

3.2.4. Prosedur Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi sebagai materi pendukung dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data dengan riset kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas sehingga mempunyai landasan teoritis yang berkaitan dengan sistem *Activity Based Costing* terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi per produk.

2. Riset Lapangan (*Field Research*) merupakan kegiatan untuk memperoleh data primer atau data praktis dengan cara mencari data dan informasi dan melakukan peninjauan secara langsung ke tempat yang diteliti, yaitu perusahaan yang menjadi lokasi penelitian. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah:

a. Wawancara (*interview*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta tanya jawab

langsung dengan pihak-pihak yang terkait atau pihak berwenang di perusahaan, guna memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

- b. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung pada objek dan data yang diteliti lebih lanjut.

3.2.5. Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis Deskriptif Kuantitatif (Tabulasi), yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data relevan yang tersedia, kemudian disusun, dipelajari, dan analisis lebih lanjut dengan menggunakan tabel-tabel. Adapun data yang diolah adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk yang terjadi pada tahun 2007.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Cipta Busana Jaya

PT Cipta Busana Jaya adalah perusahaan manufaktur swasta nasional yang bergerak di bidang garmen dan eksportir pakaian jadi, celana dan lainnya. Produk yang dihasilkan PT Cipta Busana Jaya adalah kemeja, kaos kaki, *jeans*, dasi, dan kaos oblong. PT Cipta Busana Jaya dalam melaksanakan proses produksinya selalu mengutamakan kedisiplinan kerja, ketelitian, memperhatikan kualitas produk, ketepatan waktu dalam produksi dan pengiriman, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 23 Februari 1991 dengan Akte Pendirian Nomor 27 yang disahkan oleh Annisa Yulizar, SH., Notaris di Sukabumi dan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 7 Oktober 1993 dengan Nomor C2-5433 HT.01.01.Tahun 1993. PT Cipta Busana Jaya beralamat di Jl. Siliwangi No 129, Cicurug, Kabupaten Sukabumi 43359.

Dalam mendukung proses produksinya, PT Cipta Busana Jaya menggunakan mesin-mesin yang mutakhir dengan selalu melakukan servis secara berkala secara intensif guna menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan pelayanan kepada pelanggan/konsumen yang maksimal serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada

secara terus menerus melalui pelatihan agar menunjang produktivitas kerja dan mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik. Manajemen PT Cipta Busana Jaya selalu memegang teguh kode etik kepegawaian dan perlindungan yang ramah lingkungan. Komitmen ini disertai tindakan nyata dan memiliki dokumentasi untuk meyakinkan perusahaan dalam memperlakukan karyawan secara adil serta melakukan operasi bisnis yang bersifat ramah lingkungan.

4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang

PT Cipta Busana Jaya memiliki struktur organisasi yang berfungsi untuk memonitor dan membantu aktivitas operasional perusahaan yang disusun berdasarkan tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk masing-masing jabatan yang ada, sehingga dapat terlihat pembagian tugas secara sistematis dan terintegrasi yang berfungsi untuk menjamin kelancaran operasional perusahaan.

Berdasarkan jenis struktur yang ada, struktur organisasi pada PT Cipta Busana Jaya merupakan struktur organisasi garis. Untuk struktur organisasi garis, wewenang dari atasan diberikan langsung kepada bawahan yang ada satu tingkat di bawahnya dan sebaliknya bawahan bertanggung jawab kepada atasannya yang berada satu tingkat di atasnya. Masing-masing bagian merupakan unit yang berdiri sendiri dan kepala bagian menjalankan fungsi pengawasan terhadap aktivitas yang dijalankan oleh bawahannya.

Ada beberapa alasan dan pertimbangan pokok yang mendasari penyusunan struktur organisasi PT Cipta Busana Jaya, antara lain:

1. Perlu adanya pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang jelas pada tingkatan pimpinan dari atas ke bawah sehingga pimpinan yang di atas dapat lebih banyak memusatkan pikiran dan tenaganya untuk hal-hal yang penting demi kelangsungan hidup dan kemajuan perusahaan.
2. Perlu adanya sistem komunikasi yang baik, cepat, dan mudah dalam struktur organisasi agar semua tingkatan dapat berkomunikasi, baik secara vertikal maupun horizontal.
3. Perlunya dibentuk azas *check and balance* dalam struktur organisasi sehingga menjamin terdapatnya pembagian pekerjaan dan tanggung jawab yang seimbang antar bagian yang dibarengi dengan struktur pengendalian intern yang memadai.

Struktur organisasi dari PT Cipta Busana Jaya (terlampir pada lampiran 1.) adalah sebagai berikut:

1. Direktur Utama

Tugas dan wewenangnya adalah:

- a. Bertindak sebagai pengambil keputusan dalam menghadapi masalah yang ada di perusahaan.
- b. Mengkoordinasikan setiap bagian di bawahnya agar membentuk satu kesatuan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Memberikan suatu tugas kepada masing-masing bagian untuk dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

- d. Mengadakan pengawasan secara langsung maupun tidak langsung atau melalui Kepala Bagian (Manajer) terhadap hasil kerja masing-masing bagian.

Dalam menjalankan tugasnya, Direktur Utama dibantu oleh Direktur Umum.

2. Direktur Umum

Tugas dan wewenangnya adalah:

- a. Berhak dan berkuasa penuh mewakili para Manajer (Kepala Bagian) lainnya.
- b. Membuat rencana dan membahasnya bersama dengan Manajer (Kepala Bagian) mengenai kelangsungan hidup perusahaan.
- c. Berkewajiban menentukan kebijaksanaan perusahaan serta mengawasi pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan.
- d. Menilai prestasi para Manajer (Kepala Bagian) yang ada.
- e. Menetapkan anggaran keuangan dan operasional perusahaan.
- f. Mengadakan rapat tahunan dengan para Manajer (Kepala Bagian) guna menentukan rencana tahunan perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya, Direktur Umum dibantu oleh Manajer Produksi, Manajer Pemasaran, Manajer Keuangan dan Akuntansi, Manajer Personalia, dan Manajer Pembelian.

3. Manajer Produksi

Tugas dan wewenangnya adalah:

- a. Mengawasi kegiatan produksi.

- b. Menjaga agar produk yang dihasilkan tetap baik dan berkualitas sesuai standar yang ditetapkan demi kepuasan konsumen/pelanggan.
- c. Merencanakan kebutuhan akan mesin dan tenaga kerja dalam melaksanakan kegiatan produksi.
- d. Bertanggung jawab atas pemeliharaan mesin dan peralatan produksi.

Dalam menjalankan tugasnya, Manajer Produksi dibantu oleh Bagian *Design*, Bagian *Cutting*, Bagian *Sewing*, Bagian *Finishing*, dan Bagian *Packing*.

a. Bagian *Design*

Tugas dan wewenangnya adalah:

- 1) Mengerjakan pola dan *marker* sesuai dengan jadwal *cutting* dalam rangka mempersiapkan bahan potongan untuk produksi/*sewing*.
- 2) Pembuatan *marker* dengan penggunaan bahan baku sehemat mungkin.
- 3) Membantu pekerjaan memotong bahan bilamana diperlukan.
- 4) Menjaga kebersihan dan kerapian tempat dan lingkungan kerjanya.

b. Bagian *Cutting*

Tugas dan wewenangnya adalah:

- 1) Melaksanakan proses pemotongan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan dan melaporkan bahan yang tidak layak untuk dipakai.
- 2) Mengawasi serah terima pemotongan ke Bagian Penjahitan.

c. Bagian *Sewing*

Tugas dan wewenangnya adalah:

- 1) Melaksanakan proses penjahitan dan obras sehingga menjadi bentuk yang diinginkan.
- 2) Mengawasi dan bertanggung jawab atas barang *reject* (rusak).

d. Bagian *Finishing*

Tugas dan wewenangnya adalah:

- 1) Memonitor hasil produksi yang telah diselesaikan.
- 2) Mengontrol karyawan apakah telah memenuhi target pekerjaan dan bertanggung jawab atas barang yang *reject* (rusak).
- 3) Menambah segala aksesoris yang telah ditetapkan dengan produk agar produk yang dihasilkan sempurna dan menyerahkannya ke Bagian Pembungkusan.

e. Bagian *Packing*

Tugas dan wewenangnya adalah:

- 1) Melaksanakan proses pembungkusan produk.
- 2) Menolak barang jadi yang tidak layak untuk dibungkus.
- 3) Menyerahkan produk yang telah dibungkus ke Bagian Gudang.

4. Manajer Pemasaran

Tugas dan wewenangnya adalah:

- a. Membuat rencana pemasaran produk dan memperluas wilayah pemasaran produk serta mengatur anggaran pemasaran produk.
- b. Memantau pemasaran lokal dan ekspor serta memberi penjelasan mengenai penjualan produk.

Dalam menjalankan tugasnya, Manajer Pemasaran dibantu oleh Bagian Pemasaran Lokal dan Bagian Pemasaran Ekspor.

- a. Bagian Lokal, dengan tugas dan wewenangnya mengatur dan mengadakan penjualan produk secara lokal serta membentuk atau menjalin hubungan dagang yang baik dengan pelanggan/calon pelanggan.
- b. Bagian Ekspor, dengan tugas dan wewenangnya mengawasi pengiriman produk ke luar negeri dan membuat administrasi pengiriman produk serta menjalin hubungan dagang yang baik dengan pelanggan/calon pelanggan di luar negeri.

5. Manajer Keuangan dan Akuntansi

Tugas dan wewenangnya adalah:

- a. Membuat anggaran penerimaan dan pengeluaran operasional perusahaan.
- b. Membuat laporan keuangan serta melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengeluaran-pengeluaran biaya yang terjadi di masing-masing bagian.

Dalam menjalankan tugasnya, Manajer Keuangan dan Akuntansi dibantu oleh Bagian Akuntansi, Bagian Kasir, dan Bagian Penagihan.

- a. Bagian Akuntansi, dengan tugas dan wewenangnya membuat pencatatan setiap transaksi keuangan dan mengkoordinasikan laporan data biaya bagi eksternal auditor.
- b. Bagian Kasir, dengan tugas dan wewenangnya melaksanakan penerimaan dan pengeluaran melalui kas dan bank serta melakukan perhitungan dan pencocokan bukti-bukti yang menunjang dari seluruh aktivitas penerimaan maupun pengeluaran kas dan bank.
- c. Bagian Penagihan, dengan tugas dan wewenangnya merencanakan penagihan dan membuat laporan hasil penagihan serta memberikan informasi kepada Bagian Pemasaran mengenai langganan yang sulit untuk ditagih perihal hutangnya yang telah jatuh tempo.

6. Manajer Personalia

Tugas dan wewenangnya adalah:

- a. Mengadakan seleksi dan penerimaan karyawan baru serta memberhentikan karyawan.
- b. Menjalankan kebijakan perusahaan dalam pengadaan pelatihan dan memberikan sanksi kepada karyawan yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

c. Menyusun laporan mengenai sumber daya manusia sesuai instruksi perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya, Manajer Personalia dibantu oleh Bagian Umum dan Bagian *Security*.

a. Bagian Umum, dengan tugas dan wewenangnya mengatur administrasi umum perusahaan dan membuat laporan absensi pegawai dan karyawan.

b. Bagian *Security*, dengan tugas dan wewenangnya membuat jadwal jaga dan memeriksa karyawan ketika masuk kerja dan pulang kerja serta bertanggung jawab atas keamanan pabrik.

7. Manajer Pembelian

Tugas dan wewenangnya adalah:

a. Membuat jadwal pembelian sesuai dengan pembelanjaan perusahaan.

b. Melakukan penyelesaian pemasok dan menandatangani dokumen-dokumen pembelian.

c. Menjamin tersedianya bahan baku dan bahan penolong pada waktu yang dibutuhkan.

Dalam menjalankan tugasnya, Manajer Pembelian dibantu oleh Bagian Pembelian, Bagian Gudang, Bagian Bahan, Bagian Barang Jadi, dan Bagian Ekspedisi.

a. Bagian Pembelian, dengan tugas dan wewenangnya menyiapkan dokumen-dokumen pembelian serta melaksanakan pemilihan

pemasok dan melakukan kegiatan pembelian sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

- b. Bagian Gudang, dengan tugas dan wewenangnya mengatur setiap kegiatan penerimaan dan pengeluaran bahan baku, penolong, dan barang jadi serta bertanggung jawab atas penempatan produk, bahan baku, dan bahan penolong secara keseluruhan.
- c. Bagian Bahan, dengan tugas dan wewenangnya menyiapkan dan memberi bahan baku dan bahan penolong ke Bagian Pemotongan serta mengawasi administrasi persediaan bahan baku dan bahan penolong (baik mutasi masuk dan keluar) dan membuat laporan gudang bahan.
- d. Bagian Ekspedisi, dengan tugas dan wewenangnya menyiapkan dokumentasi, melaksanakan dan mengawasi pengiriman produk kepada para pelanggan serta membuat serah terima bukti barang keluar.

4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan PT Cipta Busana Jaya

PT Cipta Busana Jaya melakukan produksi berdasarkan pesanan yang diterima dari pelanggan. Pada saat PT Cipta Busana Jaya mendapat pesanan dari pembeli, biasanya *buyer* memberikan sampel pakaian kepada perusahaan untuk dites/diuji di laboratorium yang dimiliki perusahaan agar perusahaan mengetahui komposisi kain warna dan daya susut bahan yang diinginkan *buyer*. Setelah dites/diuji dan diketahui hasilnya, maka perusahaan memesan/membeli bahan kain tersebut ke *supplier*. *Supplier* kemudian mengirimkan bahan yang

diinginkan perusahaan dalam jumlah yang kecil. Oleh pihak perusahaan kemudian dilakukan tes kembali di laboratorium untuk mengetahui apakah komposisi bahan yang dipesan benar-benar dibutuhkan dalam proses produksi. Apabila sesuai dengan yang diinginkan, maka Bagian Pembelian melakukan pesanan bahan baku sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan Bagian Produksi. Setelah bahan diterima dan disimpan di Gudang, maka dimulailah proses produksi untuk menghasilkan produk yang dipesan oleh *buyer*.

4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian

4.2.1. Perhitungan Biaya Produksi pada PT Cipta Busana Jaya

Dalam menghitung harga pokok produksi masing-masing produknya, PT Cipta Busana Jaya menggunakan sistem konvensional, yaitu sistem perhitungan biaya produksi yang memperhitungkan semua biaya yang terjadi dalam proses produksi yang terdiri biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dibebankan berdasarkan jumlah jam tenaga kerja langsung yang terjadi untuk masing-masing produknya. Untuk itu, biaya overhead pabrik dialokasikan berdasarkan tarif, karena sebagian besar biaya overhead pabrik berhubungan dengan jam tenaga kerja, yaitu lingkungan produksi PT Cipta Busana Jaya menggunakan tenaga kerja padat karya, sehingga jam tenaga kerja langsung merupakan dasar yang tepat untuk digunakan.

Berikut ini penulis menguraikan beberapa jenis aktivitas dalam proses pembuatan produk sampai pengiriman produk pada PT Cipta Busana Jaya, yaitu:

1. Proses Penanganan Pesanan dan Perancangan Produk, yaitu proses penerimaan pesanan dari pelanggan/*buyer* dan melakukan perancangan pembuatan produk pakaian yang merupakan proses pembuatan pola sesuai sampel dari pelanggan, kemudian pola tersebut disalin ulang di atas kartu gambar. Setelah pola tersebut disalin ulang di atas kartu gambar, maka pola tersebut siap digunakan, lalu dikirim ke Bagian Pemotongan.

2. Proses Pemotongan

Pada tahap ini, bahan yang akan digunakan telah ditentukan jenis corak dan warnanya sesuai dengan pesanan pembeli, kemudian kain dalam ukuran 1 rol besar digelar pada meja potong sebanyak kurang lebih 150 helai disusun berlapis-lapis. Setelah disusun, kain tersebut dipotong dengan panjang yang dibutuhkan, lalu di atas tumpukan kain tersebut diletakkan pola baju yang telah dibuat terlebih dahulu yang berfungsi sebagai patokan dalam pemotongan kain. Pola baju tersebut diberi penjepit agar tidak bergeser, selanjutnya dilakukan pemotongan sesuai dengan gambar pola dengan menggunakan mesin potong. Hasil pemotongan di atas diberi tanda (stiker) di masing-masing bagian, baik bagian tengah, kerah, depan, atau belakang. Tujuannya agar bagian-bagian tersebut tidak tertukar dan dalam pemotongan satu pola mendapatkan warna yang sama.

Kemudian potongan-potongan kain yang telah diberi stiker diperiksa apakah ada yang tertukar atau tidak sehingga kesalahan dapat diketahui segera sebelum proses selanjutnya dilaksanakan.

3. Proses Penjahitan

Dalam proses ini, masing-masing bagian yaitu bagian kerah, lengan, depan, dan belakang dijahit sesuai dengan letaknya dan diobras untuk bagian tertentu. Khusus bagian kerah, sebelum dijahit, dipres dengan diselipkan kain keras di bagian dalam. Proses ini disesuaikan dengan pesanan kerah baru yang diinginkan, bila model kerah yang diinginkan tidak memerlukan kain keras, maka proses ini dapat diabaikan. Setelah proses jahit dan obras selesai, dilanjutkan dengan penjahitan label berupa merek baju serta ukuran baju. Untuk mencegah terjadinya kesalahan sebelum baju dikirim ke bagian selanjutnya, maka terlebih dahulu diperiksa kembali apakah jahitannya sudah rapi guna memastikan tidak ada jahitan yang terputus. Pemeriksaan ini dilakukan oleh orang yang bertugas memeriksa (Bagian Produksi). Kemudian dilakukan pembuatan lubang kancing yang diberi tanda terlebih dahulu agar tepat letaknya dan dilengkapi dengan pemasangan kancing yang letaknya disesuaikan dan diukur dengan lubang kancing yang telah dibuat. Setelah selesai pembuatan lubang kancing, harus diperiksa kembali apakah letaknya sudah tepat atau tidak. Pemeriksaan ini dilakukan oleh orang yang bertugas pada bagian yang bersangkutan (Bagian Produksi).

4. Proses Penyelesaian dan Pembungkusan

Dalam proses ini didahului dengan pembuangan sisa-sisa benang yang masih menempel di baju untuk dipotong dan dibersihkan. Setelah pembuangan dan pemeriksaan benang selesai, maka baju yang telah bersih dikirimkan ke Bagian Penyelesaian untuk disetrika dengan menggunakan gosokan boiler. Setelah proses penyetricaan selesai, maka diperiksa kembali oleh bagian yang bertugas agar diketahui apakah proses penyetricaan telah rapi atau belum, kemudian proses dilanjutkan ke Bagian Pembungkusan.

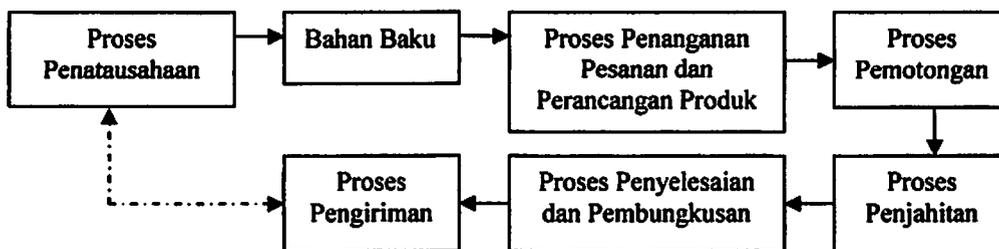
Kemudian Bagian Pembungkusan merupakan satu per satu produk dan diberi label harga (*hang tag*), setelah itu dimasukkan ke dalam plastik untuk dibungkus. Untuk baju yang memerlukan gantungan maka diberi gantungan, kemudian dimasukkan ke dalam plastik dan dibungkus. Setelah baju-baju diberi label harga, baju-baju tersebut diperiksa kembali apakah sudah benar melipatnya, label harga tidak tertinggal, dan plastik sudah rapi.

5. Proses Pengiriman

Setelah produk dibungkus/dikemas, kemudian dimasukkan ke dalam kotak atau kardus untuk dikirimkan kepada *buyer*. Satu kotak berisi 24 bungkus baju dan diluar kotak tercantum tulisan/keterangan mengenai warna, ukuran, dan jumlah baju yang ada di dalamnya. Setelah selesai dan diperiksa, barang siap dikirimkan kepada pelanggan/*buyer*.

6. Proses Penatausahaan, yaitu proses penanganan bahan baku, pemakaian bahan baku, pencatatan pemakaian bahan dalam proses produksi, pencatatan pemakaian biaya masing-masing produk, sampai pengiriman produk ke para pelanggan/*buyer*.

Proses produksi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.

Alur Aktivitas Proses Pembuatan Produk dan Pengiriman Produk pada PT Cipta Busana Jaya

4.2.1.1. Perhitungan Biaya Produksi Per Produk pada PT Cipta Busana Jaya

PT Cipta Busana Jaya memproduksi 5 jenis produk yang rutin dipesan oleh para pelanggannya pada setiap bulannya. Nama produk kode *job*, dan volume produksi untuk masing-masing produk adalah:

Tabel 3.
Nama Produk, Kode *Job*, Volume Produksi Aktual

Jenis Produk	Kode <i>Job</i>	Jumlah Unit Produksi (Aktual)
Kemeja	MN01	188.000
Kaos Kaki	MN02	126.000
<i>Jeans</i>	MN03	313.000
Dasi	MN04	251.000
Kaos Oblong	MN05	62.000

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, Tahun 2007

Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya

overhead pabrik dengan menggunakan metode *full costing* dalam memperhitungkan biaya produksinya dan mengalokasikan biaya-biaya yang terjadi berdasarkan metode tradisional, yaitu mengalokasikan biaya ke masing-masing produk secara proporsional berdasarkan unit yang diproduksi.

Adapun perhitungan biaya produksi masing-masing produk sebagai berikut:

1. Perhitungan Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung untuk masing-masing produk yang dihasilkan PT Cipta Busana Jaya sebagai berikut:

Tabel 4.
Biaya Bahan Baku Langsung untuk Masing-masing Produk
(dalam Ribuan Rupiah)

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Bahan Baku Langsung						
<i>Drill</i>	1.500.000					1.500.000
Katun	768.220					768.220
Benang Jahit	18.800					18.800
Benang Obras	14.100					14.100
Kancing	37.600					37.600
Kain Keras	11.280					11.280
PE		415.800				415.800
Katun		263.970				263.970
Benang Jahit		3.780				3.780
Benang Obras		9.450				9.450
<i>Drill</i>			2.500.000			2.500.000
<i>Jeans</i>			6.106.000			6.106.000
<i>Twill</i>			3.760.630			3.760.630
Benang Jahit			46.950			46.950
Benang Obras			12.520			12.520
Kancing			93.900			93.900
<i>Twill</i>				8.148.715		8.148.715
Benang Jahit				5.020		5.020
Benang Obras				3.765		3.765
PE					221.030	221.030
Katun					89.900	89.900
<i>Lacoste</i>					134.850	134.850
Benang Jahit					3.720	3.720
Jumlah	2.350.000	693.000	12.520.000	8.157.500	449.500	24.170.000

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, Tahun 2007

2. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Manajemen PT Cipta Busana Jaya menetapkan upah bagi tenaga kerja langsung untuk memproduksi masing-masing produk per unit sampai selesai adalah:

- Kemeja @ Rp. 4.000.
- Kaos Kaki @ Rp. 2.500.
- *Jeans* @ Rp. 5.000.
- Dasi @ Rp. 2.500.
- Kaos Oblong @ Rp. 2.000.

Berikut ini biaya tenaga kerja langsung untuk masing-masing produk pada PT Cipta Busana Jaya, yaitu:

Tabel 5.
Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk Masing-masing Produk

Biaya	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Tenaga Kerja Langsung	752.000.000	315.000.000	1.565.000.000	627.500.000	124.000.000	3.383.500.000
Keterangan:						
Kemeja	= Jumlah Produksi 188.000 x Rp. 4.000 = Rp. 752.000.000.					
Kaos Kaki	= Jumlah Produksi 126.000 x Rp. 2.500 = Rp. 315.000.000.					
<i>Jeans</i>	= Jumlah Produksi 313.000 x Rp. 5.000 = Rp. 1.565.000.000.					
Dasi	= Jumlah Produksi 251.000 x Rp. 2.500 = Rp. 627.500.000.					
Kaos Oblong	= Jumlah Produksi 62.000 x Rp. 2.000 = Rp. 124.000.000.					

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, Tahun 2007

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Salah satu unsur dari perhitungan biaya *overhead* pabrik adalah biaya bahan baku tidak langsung (biaya bahan penolong). Biaya bahan baku tidak langsung yang digunakan PT Cipta Busana Jaya untuk masing-masing produknya adalah:

Tabel 6.
Biaya Bahan Baku Tidak Langsung untuk Masing-masing Produk
(dalam Ribuan Rupiah)

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Bahan Baku Tidak Langsung:						
Plastik	28.200	18.900	46.950	37.650	9.300	141.000
Sticker	94.000	63.000	156.500	125.500	31.000	470.000
Kardus	15.670	6.300	31.510	12.550	5.170	71.200
Label	50.760	34.020	84.510	67.770	16.740	253.800
Jumlah	188.630	122.220	319.470	243.470	62.210	936.000

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, Tahun 2007

Berikut ini biaya *overhead* pabrik yang terjadi pada
PT Cipta Busana Jaya:

Tabel 7.
Jumlah Biaya *Overhead* Pabrik pada PT Cipta Busana Jaya

No.	Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah (Rp.)
1	Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	936.000.000
2	Biaya <i>Embroidery</i> (Sulaman)	130.000.000
3	Biaya <i>Washing</i> (Pencucian)	32.500.000
4	Biaya <i>Quality Control</i>	442.000.000
5	Biaya Pengiriman Barang	568.750.000
6	Biaya Gaji Pegawai Bag. Adm. dan Umum	462.800.000
7	Biaya Administrasi Pabrik	111.800.000
8	Biaya Angkutan dalam Pabrik	121.420.000
9	Biaya Gaji Teknisi dan Supervisi	273.000.000
10	Biaya Telepon, Listrik, dan Air	361.010.000
11	Biaya <i>Repair</i> dan <i>Maintenance Machine</i>	455.000.000
12	Biaya Asuransi	488.800.000
13	Biaya Penyusutan Mesin	929.500.000
14	Biaya Penyusutan Gedung	598.000.000
	Jumlah	5.910.580.000

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, Tahun 2007

Berdasarkan tabel 7. di atas, maka manajemen PT Cipta Busana Jaya mengalokasikan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produknya berdasarkan jumlah jam tenaga tenaga kerja langsung (2.355.600 jam tenaga kerja langsung), yaitu:

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Total Overhead Pabrik}}{\text{Total Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 5.910.580.000}{2.355.600 \text{ jam TKL}}$$

$$= \underline{\text{Rp. } 2.509,16} \text{ per jam tenaga kerja langsung}$$

Tarif sebesar Rp. 2.509,16 tersebut kemudian dijadikan dasar alokasi perhitungan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk berdasarkan konsumsi jam tenaga kerja langsung masing-masing produk. Hal ini berarti untuk produk yang menggunakan jam tenaga kerja langsung selama 1 jam tenaga kerja langsung akan dibebankan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 2.509,16. Pengalokasian biaya *overhead* pabrik kepada masing-masing *job* sebagai berikut:

$$\text{Job MN 01} = \text{Rp. } 2.509,16 \times 628.160 = \underline{\text{Rp. } 1.576.153.950}$$

$$\text{Job MN 02} = \text{Rp. } 2.509,16 \times 314.080 = \underline{\text{Rp. } 788.076.973}$$

$$\text{Job MN 03} = \text{Rp. } 2.509,16 \times 785.200 = \underline{\text{Rp. } 1.970.193.132}$$

$$\text{Job MN 04} = \text{Rp. } 2.509,16 \times 471.120 = \underline{\text{Rp. } 1.182.115.459}$$

$$\text{Job MN 05} = \text{Rp. } 2.509,16 \times 157.040 = \underline{\text{Rp. } 394.040.486}$$

Setelah biaya *overhead* pabrik dibebankan berdasarkan jam tenaga kerja langsung, maka manajemen PT Cipta Busana Jaya dapat menghitung biaya produksi untuk masing-masing produknya:

Tabel 8.
Perhitungan Biaya Produksi Per Produk Untuk Masing-masing Produk
(Dalam Ribuan Rupiah)

Biaya	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Bahan Baku Langsung	2.350.000	693.000	12.520.000	8.157.500	449.500	24.170.000
Tenaga Kerja Langsung	752.000	315.000	1.565.000	627.500	124.000	3.383.500
Biaya Overhead Pabrik	1.576.154	788.077	1.970.193	1.182.115	394.041	5.910.580
Biaya Produksi	4.678.154	1.796.077	16.055.193	9.967.116	967.541	33.464.080
Jumlah Unit Produksi	188.000	126.000	313.000	251.000	62.000	940.000
Biaya Produksi/unit	24.883,8	14.254,6	51.294,5	39.709,6	15.605,5	35.600

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, Tahun 2007

Berdasarkan perhitungan biaya produksi di atas, PT Cipta Busana Jaya menghitung biaya produksi per produknya dengan menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional/tradisional berdasarkan jam tenaga kerja langsung, sehingga pembebanan biaya *overhead* pabrik kurang akurat, akibatnya terdapat beberapa produk yang *undercosted* dan *overcosted*. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui kemungkinan penerapan *Activity Based Costing* terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi per produk. Penulis berharap dengan melakukan kajian terhadap sistem akuntansi biaya yang diterapkan serta mencoba menerapkan *Activity Based Costing* bilamana objek penelitian belum menerapkannya. Dengan demikian penulis dapat membandingkan sistem akuntansi biaya yang lebih baik bagi manajemen, khususnya dalam menghitung ketepatan biaya (*cost*) produksi suatu produk.

Sebelum menghitung biaya produksi berdasarkan *Activity Based Costing*, perlu dijelaskan terlebih dahulu

biaya-biaya yang dikeluarkan PT Cipta Busana Jaya untuk menghasilkan produknya, yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung, terdiri:
 - a. Kain, yaitu jenis kain yang diperlukan harus disesuaikan dengan pesanan dari pelanggan/*buyer*.
 - b. Bahan *jeans*, yaitu bahan digunakan untuk membuat celana *jeans*.
 - c. Benang jahit, yaitu benang yang digunakan untuk menjahit produk. Warna dari benang disesuaikan dengan warna kain yang dipakai.
 - d. Benang obras, yaitu benang digunakan untuk mengobras. Warna dari benang obras disesuaikan dengan warna kain yang dipakai.
 - e. Kancing, yaitu kancing yang digunakan untuk produk yang menggunakan. Warna kancing disesuaikan dengan warna kain yang digunakan.
 - f. Kain keras, yaitu kain keras yang digunakan pada bagian dalam kerah baju.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk para pekerja di Bagian Produksi. Manajemen PT Cipta Busana Jaya menetapkan upah bagi tenaga kerja langsung untuk memproduksi masing-masing produk per unit sampai selesai adalah Kemeja @ Rp. 4.000 per *pieces*, Kaos Kaki @ Rp. 2.500 per pasang,

Jeans @ Rp. 5.000 per pieces, Dasi @ Rp. 2.500 per pieces, dan Kaos Oblong @ Rp. 2.000 per pieces.

3. Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang tidak langsung terkait dengan kegiatan memproduksi produk, terdiri:

a. Biaya bahan baku tidak langsung (biaya bahan penolong), meliputi:

- 1) Plastik pembungkus, yaitu plastik pembungkus untuk produk/baju-baju yang digunakan agar produk siap untuk dikemas.
- 2) Stiker, digunakan untuk memberi tanda pada bagian-bagian kain sebelum dijahit menjadi produk/baju agar tidak tertukar bagian-bagiannya.
- 3) *Hang tag* (stiker harga) digunakan agar mengetahui harga dari baju/produk dan kotak atau kardus untuk digunakan *mpacking* produk. Satu kotak berisi 24 bungkus baju dan di luar kotak tercantum tulisan/keterangan mengenai warna, ukuran, dan jumlah baju/produk yang ada di dalamnya.
- 4) Label, yaitu berupa merek dari baju dan ukuran dari baju, serta keterangan komposisi bahan baku, misalnya 100% *cotton*.

- b. Biaya *embrodery* (sulaman) adalah biaya yang timbul karena produk yang dihasilkan menggunakan sulaman, sehingga biaya yang dikeluarkan akan menambah biaya produksi suatu produk.
- c. Biaya *washing* (pencucian) adalah biaya yang timbul karena produk yang dihasilkan harus dicuci agar kualitas produk terjaga dari kerapiannya, sehingga biaya yang dikeluarkan akan menambah biaya produksi suatu produk.
- d. Biaya *quality control* adalah biaya yang timbul karena produk yang dihasilkan harus mempunyai kualitas yang baik, sehingga bila terjadi produk cacat (*reject*), maka biaya yang dikeluarkan bertambah. Oleh karena itu perusahaan menetapkan biaya *quality control* untuk memperbaiki produk cacat agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.
- e. Biaya pengepakan adalah biaya yang timbul untuk melakukan aktivitas pembungkusan suatu produk agar produk siap dikirimkan kepada pelanggan/ *buyer*.
- f. Pengiriman barang adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengiriman barang jadi kepada para pelanggan/*buyer*.
- g. Biaya gaji pegawai Bagian Administrasi dan Umum, biaya administrasi pabrik, biaya angkutan dalam

pabrik, dan biaya gaji teknisi dan supervisi adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka penanganan bahan baku sampai bahan baku digunakan dalam proses produksi dan proses penatausahaannya, sehingga biaya ini disesuaikan dengan aktivitas yang terjadi.

h. Biaya telepon, listrik, dan air adalah:

- 1) Biaya telepon yang timbul berdasarkan pemakaian untuk memesan bahan baku dan keperluan perusahaan, sehingga biaya ini ditetapkan perusahaan untuk kelancaran proses produksi.
- 2) Biaya listrik adalah biaya yang timbul karena menjalankan mesin dan peralatan pabrik. Biaya listrik ini ditetapkan oleh administrasi pabrik berdasarkan proporsi jumlah produk yang dihasilkan.
- 3) Biaya air adalah biaya yang terjadi di pabrik guna mendukung kelancaran proses produksi. Biaya ini ditetapkan oleh administrasi pabrik berdasarkan pemakaian air yang terpakai saat proses produksi berlangsung, sehingga biaya yang dikeluarkan sesuai dengan aktivitasnya.

i. Biaya *repair* dan *maintenance machine* adalah biaya yang timbul karena menjalankan mesin dan peralatan

- agar berjalan dengan baik dan tidak mudah rusak. Untuk itu perusahaan menetapkan biaya ini sesuai dengan pemakaian mesin dan peralatan pabrik.
- j. Biaya asuransi adalah biaya yang timbul untuk mengasuransikan mesin dan peralatan pabrik dari kebakaran, sehingga biaya ini sesuai dengan aktivitas yang terjadi (berjaga-jaga dari hal yang tak terduga).
 - k. Biaya penyusutan mesin adalah biaya yang timbul berdasarkan umur ekonomisnya agar mesin yang digunakan dalam proses produksi tidak mudah rusak dan berfungsi sesuai dengan umur ekonomis masing-masing mesin.
 - l. Biaya penyusutan gedung adalah biaya yang timbul untuk membantu kelancaran proses produksi. Perusahaan menetapkan biaya ini berdasarkan pemakaian gedung yang digunakan dalam proses produksi, sehingga gedung tersebut dapat terawat dan bersih.

4.2.2. Perhitungan Biaya Produksi jika Diterapkan *Activity Based Costing* pada PT Cipta Busana Jaya

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memfokuskan pada setiap aktivitas yang timbul pada proses produksi karena biaya timbul akibat adanya aktivitas-aktivitas di mana setiap aktivitas menimbulkan biaya, maka pengalokasian biaya *overhead* pabrik dengan sistem ABC

menggunakan lebih banyak pemicu biaya (*cost driver*) dibandingkan sistem konvensional. Banyaknya pemicu biaya ini disebabkan karena terdapat bermacam-macam aktivitas dalam proses produksi sehingga untuk dapat menetapkan besarnya konsumsi biaya aktivitas suatu produk harus digunakan pemicu biaya yang memiliki hubungan sebab akibat atas terjadinya aktivitas tersebut. Oleh karena itu, pemicu-pemicu biaya tersebut tidak hanya berhubungan dengan volume produksi tetapi juga banyak yang tidak berhubungan dengan volume produksi.

Penerapan sistem *Activity Based Costing* dilakukan dengan melalui 2 tahap, yaitu tahap pertama adalah mengidentifikasi pusat-pusat aktivitas yang timbul dalam proses produksi dan menentukan biaya-biaya tiap pusat aktivitas tersebut, dan tahap kedua adalah menentukan pemicu biaya. Kemudian berdasarkan pemicu biaya tersebut ditentukan tarif setiap pusat biaya dan setiap tarif yang telah dihitung digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik kepada setiap produk. Untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik masing-masing produk berdasarkan sistem ABC, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

4.2.2.1. Mengidentifikasi Aktivitas

Mengidentifikasi aktivitas yang terjadi pada PT Cipta Busana Jaya berdasarkan pengalokasian biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

Tabel 9.
 Pengelompokan Aktivitas Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Pengalokasian Biaya

Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Aktivitas	Satuan
Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	Unit yang Diproduksi	Unit
Biaya <i>Embroidery</i> (Sulaman)	Unit yang Diproduksi	Unit
Biaya <i>Quality Control</i>	Unit yang Diproduksi	Unit
Biaya <i>Washing</i> (Pencucian)	Unit yang Diproduksi	Unit
Biaya Pengiriman Barang	Frekuensi Pesanan	Unit
Biaya Gaji Pegawai Bagian Administrasi dan Umum	Frekuensi Pesanan	Unit
Biaya Administrasi Pabrik	Frekuensi Pesanan	Unit
Biaya Angkutan dalam Pabrik	Frekuensi Pesanan	Unit
Biaya Gaji Teknisi dan Supervisi	Pemakaian Mesin	Jam Mesin
Biaya Telepon, Listrik, dan Air	Pemakaian Mesin	Jam Mesin
Biaya <i>Repair dan Maintenance Machine</i>	Pemakaian Mesin	Jam Mesin
Biaya Asuransi	Pemakaian Fasilitas	M ²
Biaya Penyusutan Mesin	Pemakaian Mesin	Jam Mesin
Biaya Penyusutan Gedung	Pemakaian Fasilitas	M ²

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

Pengelompokan biaya *overhead* pabrik di atas terdapat aktivitas dan satuan untuk setiap biaya *overhead* adalah sebagai berikut:

- a. Biaya bahan baku tidak langsung (plastik pembungkus, stiker, *hang tag*, dan label) merupakan biaya yang dihitung berdasarkan unit yang diproduksi.
- b. Biaya *embroidery* (sulaman) merupakan biaya yang timbul karena produk yang hanya menggunakan sulaman, sehingga biaya yang dikeluarkan akan menambah biaya produksi suatu produk. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan unit yang diproduksi.
- c. Biaya *washing* (pencucian) adalah biaya yang timbul karena produk yang dihasilkan harus dicuci agar kualitas produk terjaga dari kerapiannya, sehingga biaya yang dikeluarkan akan menambah biaya produksi suatu produk. Biaya ini

- berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan unit yang diproduksi.
- d. Biaya *quality control* adalah biaya yang timbul karena produk yang dihasilkan harus mempunyai kualitas yang baik, sehingga bila terjadi produk cacat (*reject*), maka biaya yang dikeluarkan bertambah. Oleh karena itu perusahaan menetapkan biaya *quality control* untuk memperbaiki produk cacat agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan unit yang diproduksi.
- e. Biaya pengepakan/pembungkusan adalah biaya yang timbul untuk melakukan aktivitas pembungkusan suatu produk agar produk siap dikirimkan kepada pelanggan/*buyer*. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan unit yang diproduksi.
- f. Biaya pengiriman barang adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengiriman barang jadi kepada para pelanggan/*buyer*. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan frekuensi pesanan.
- g. Biaya gaji pegawai Bagian Administrasi dan Umum adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka penatausahaan produk. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan frekuensi pesanan.

- h. Biaya administrasi pabrik adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka penatausahaan produk. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan frekuensi pesanan.
- i. Biaya angkutan dalam pabrik adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengiriman bahan baku dalam proses produksi. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan frekuensi pesanan.
- j. Biaya gaji teknisi dan supervisi adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka penanganan bahan baku sampai bahan baku digunakan dalam proses produksi, sehingga biaya ini disesuaikan dengan aktivitas yang terjadi yang dihitung berdasarkan jam mesin.
- k. Biaya telepon, listrik, dan air adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka penatausahaan produk. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan jam mesin.
- l. Biaya *repair* dan *maintenance machine* adalah biaya yang timbul karena menjalankan mesin dan peralatan agar berjalan dengan baik dan tidak mudah rusak. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan jam mesin.
- m. Biaya asuransi adalah biaya yang timbul untuk mengasuransikan mesin dan peralatan pabrik dari kebakaran, sehingga biaya ini sesuai dengan aktivitas yang terjadi

(berjaga-jaga dari hal yang tak terduga). Biaya ini berdasarkan luas lantai (M^2) yang digunakan dalam menghasilkan produk.

- n. Biaya penyusutan mesin adalah biaya yang timbul berdasarkan umur ekonomisnya agar mesin yang digunakan dalam proses produksi tidak mudah rusak. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan jam mesin.
- o. Biaya penyusutan gedung adalah biaya yang timbul untuk membantu kelancaran proses produksi agar terawat dan bersih. Biaya ini berdasarkan aktivitas yang terjadi dihitung berdasarkan luas lantai (M^2) yang digunakan dalam menghasilkan masing-masing produk.

Berdasarkan uraian di atas, maka masing-masing dapat diidentifikasi aktivitas-aktivitas yang menyebabkan perubahan biaya sebagai berikut:

Tabel 10.
Pengelompokan Biaya Berdasarkan Aktivitas

Jenis Biaya Overhead Pabrik	Aktivitas
Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	<i>Unit level Activities</i>
Biaya <i>Embroidery</i> (Sulaman)	<i>Unit level Activities</i>
Biaya <i>Quality Control</i>	<i>Unit level Activities</i>
Biaya <i>Washing</i> (Pencucian)	<i>Unit level Activities</i>
Biaya Pengiriman Barang	<i>Unit level Activities</i>
Biaya Gaji Pegawai Bagian Administrasi dan Umum	<i>Unit level Activities</i>
Biaya Administrasi Pabrik	<i>Unit level Activities</i>
Biaya Angkutan dalam Pabrik	<i>Unit level Activities</i>
Biaya Gaji Teknisi dan Supervisi	<i>Facility Level Activities</i>
Biaya Telepon, Listrik, dan Air	<i>Facility Level Activities</i>
Biaya <i>Repair</i> dan <i>Maintenance Machine</i>	<i>Facility Level Activities</i>
Biaya Asuransi	<i>Facility Level Activities</i>
Biaya Penyusutan Mesin	<i>Facility Level Activities</i>
Biaya Penyusutan Gedung	<i>Facility Level Activities</i>

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

4.2.2.2. Menghitung dan Membebani Tarif Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Objek Biaya

Untuk menghitung dan membebani tarif biaya *overhead* pabrik berdasarkan objek biaya agar dapat diketahui, maka penulis melakukan pengalokasian satu per satu biaya *overhead* pabrik sehingga biaya tersebut sesuai dengan aktivitas yang terjadi, sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku Tidak Langsung

Biaya ini (plastik, *sticker*, kardus, dan label) dikeluarkan sebesar Rp. 936.000.000 untuk menghasilkan Kemeja sebanyak 188.000 *pieces*, Kaos Kaki sebanyak 126.000 pasang, *Jeans* sebanyak 313.000 *pieces*, Dasi sebanyak 251.000 *pieces*, dan Kaos Oblong sebanyak 62.000 *pieces*, total produk yang dihasilkan sebanyak 940.000 unit, dengan biaya plastik sebesar Rp. 141.000.000, biaya *sticker* sebesar Rp. 470.000.000, kardus sebesar Rp. 71.200.000, dan *label* sebesar Rp. 253.800.000. Jumlah biaya tersebut dialokasikan berdasarkan unit yang diproduksi, sebagai berikut:

Tabel 11.
Pengalokasian Biaya Bahan Baku Tidak Langsung untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Bahan Baku Tidak Langsung:						
Plastik	28.200.000	18.900.000	46.950.000	37.650.000	9.300.000	141.000.000
Sticker	94.000.000	63.000.000	156.500.000	125.500.000	31.000.000	470.000.000
Kardus	14.200.000	9.543.830	23.708.090	19.011.920	4.696.170	71.200.000
Label	50.760.000	34.020.000	84.510.000	67.770.000	16.740.000	253.800.000
Jumlah	187.160.000	125.463.830	311.668.090	249.931.920	61.736.170	936.000.000
Keterangan:						
Plastik = MN01 = (188.000 : 940.000) x Rp. 141 juta = Rp. 28.200.000 MN02 = (126.000 : 940.000) x Rp. 141 juta = Rp. 18.900.000 MN03 = (313.000 : 940.000) x Rp. 141 juta = Rp. 46.950.000 MN04 = (251.000 : 940.000) x Rp. 141 juta = Rp. 37.650.000 MN05 = (62.000 : 940.000) x Rp. 141 juta = Rp. 9.300.000			Sticker = MN01 = (188.000 : 940.000) x Rp. 470 juta = Rp. 94.000.000 MN02 = (126.000 : 940.000) x Rp. 470 juta = Rp. 63.000.000 MN03 = (313.000 : 940.000) x Rp. 470 juta = Rp. 156.500.000 MN04 = (251.000 : 940.000) x Rp. 470 juta = Rp. 125.500.000 MN05 = (62.000 : 940.000) x Rp. 470 juta = Rp. 31.000.000			
Kardus = MN01 = (188.000 : 940.000) x Rp. 71,2 juta = Rp. 14.200.000 MN02 = (126.000 : 940.000) x Rp. 71,2 juta = Rp. 9.543.830 MN03 = (313.000 : 940.000) x Rp. 71,2 juta = Rp. 23.708.090 MN04 = (251.000 : 940.000) x Rp. 71,2 juta = Rp. 19.011.920 MN05 = (62.000 : 940.000) x Rp. 71,2 juta = Rp. 4.696.170			Label = MN01 = (188.000 : 940.000) x Rp. 253,8 juta = Rp. 50.760.000 MN02 = (126.000 : 940.000) x Rp. 253,8 juta = Rp. 34.020.000 MN03 = (313.000 : 940.000) x Rp. 253,8 juta = Rp. 84.510.000 MN04 = (251.000 : 940.000) x Rp. 253,8 juta = Rp. 67.770.000 MN05 = (62.000 : 940.000) x Rp. 253,8 juta = Rp. 16.740.000			

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

2. Biaya Embrodery (Sulaman)

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 130.000.000 yang dialokasikan kepada produk Kemeja, Kaos Kaki, *Jeans*, dan Dasi, berdasarkan unit yang diproduksi dengan total produksi 878.000 unit. Sedangkan produk Kaos Oblong tidak menggunakan biaya sulaman. Alokasi biaya sulaman, sebagai berikut:

Tabel 12.
Pengalokasian Biaya Embrodery (Sulaman) untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job				Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	
Biaya Embrodery	27.836.000	18.656.040	46.343.960	37.164.000	130.000.000
Keterangan:					
MN01 = (188.000 : 878.000) x Rp. 130.000.000 = Rp. 27.836.000 MN02 = (126.000 : 878.000) x Rp. 130.000.000 = Rp. 18.656.040 MN03 = (313.000 : 878.000) x Rp. 130.000.000 = Rp. 46.343.960 MN04 = (251.000 : 878.000) x Rp. 130.000.000 = Rp. 37.164.000					

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

3. Biaya *Washing* (Pencucian)

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 32.500.000 hanya untuk produk *Jeans*, karena produk harus dicuci terlebih sebelum dilakukan pembungkusan.

4. Biaya *Quality Control*

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 442.000.000 yang dialokasikan kepada produk Kemeja, Kaos Kaki, *Jeans*, dan Dasi, berdasarkan unit yang diproduksi dengan total produksi 940.000 unit. Jumlah biaya tersebut dialokasikan berdasarkan unit yang diproduksi, sebagai berikut:

Tabel 13.
Pengalokasian Biaya *Quality Control* untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya <i>Quality Control</i>	88.400.000	59.246.810	147.176.600	118.023.400	29.153.190	442.000.000
Keterangan:						
MN01 = $(188.000 : 940.000) \times \text{Rp. } 442.000.000 = \text{Rp. } 88.400.000$						
MN02 = $(126.000 : 940.000) \times \text{Rp. } 442.000.000 = \text{Rp. } 59.246.810$						
MN03 = $(313.000 : 940.000) \times \text{Rp. } 442.000.000 = \text{Rp. } 147.176.600$						
MN04 = $(251.000 : 940.000) \times \text{Rp. } 442.000.000 = \text{Rp. } 118.023.400$						
MN05 = $(62.000 : 940.000) \times \text{Rp. } 442.000.000 = \text{Rp. } 29.153.190$						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

5. Biaya Pengiriman Barang

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 568.750.000 untuk mengirimkan produk kepada *buyer*/pelanggan, di mana pengiriman produk untuk Kemeja sebanyak 5 kali kirim, Kaos Kaki sebanyak 3 kali kirim, *Jeans* sebanyak 8 kali kirim, Dasi sebanyak 2 kali kirim, dan Kaos Oblong sebanyak 2 kali kirim, dengan total pengiriman sebanyak 20 kali. Jumlah biaya tersebut dialokasikan berdasarkan frekuensi pengiriman, sebagai berikut:

Tabel 14.
Pengalokasian Biaya Pengiriman Barang untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya Pengiriman Barang	142.187.500	85.312.500	227.500.000	56.875.000	56.875.000	568.750.000
Keterangan:						
MN01 = (5 : 20 pengiriman) x Rp. 568.750.000 = Rp. 142.187.500						
MN02 = (3 : 20 pengiriman) x Rp. 568.750.000 = Rp. 85.312.500						
MN03 = (8 : 20 pengiriman) x Rp. 568.750.000 = Rp. 227.500.000						
MN04 = (2 : 20 pengiriman) x Rp. 568.750.000 = Rp. 56.875.000						
MN05 = (2 : 20 pengiriman) x Rp. 568.750.000 = Rp. 56.875.000						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

6. Biaya Gaji Pegawai Bagian Administrasi dan Umum

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 462.800.000 akibat penatausahaan produk, yang dialokasikan kepada masing-masing produk berdasarkan unit yang diproduksi. Jumlah biaya tersebut dialokasikan berdasarkan unit yang diproduksi, sebagai berikut:

Tabel 15.
Pengalokasian Biaya Gaji Pegawai Bagian Administrasi dan Umum untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya Gaji Pegawai Bagian Administrasi dan Umum	92.560.000	62.034.900	154.102.560	123.577.430	30.525.110	462.800.000
Keterangan:						
MN01 = (188.000 : 940.000) x Rp. 462.800.000 = Rp. 92.560.000						
MN02 = (126.000 : 940.000) x Rp. 462.800.000 = Rp. 62.034.900						
MN03 = (313.000 : 940.000) x Rp. 462.800.000 = Rp. 154.102.560						
MN04 = (251.000 : 940.000) x Rp. 462.800.000 = Rp. 123.577.430						
MN05 = (62.000 : 940.000) x Rp. 462.800.000 = Rp. 30.525.110						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

7. Biaya Administrasi Pabrik

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 111.800.000 akibat penatausahaan produk, yang dialokasikan kepada masing-masing produk berdasarkan unit yang diproduksi. Jumlah biaya tersebut dialokasikan berdasarkan unit yang diproduksi, sebagai berikut:

Tabel 16.
Pengalokasian Biaya Administrasi Pabrik untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya Administrasi Pabrik	22.360.000	14.985.960	37.227.020	29.852.980	7.374.040	111.800.000
Keterangan:						
MN01 = (188.000 : 940.000) x Rp. 111.800.000 = Rp. 22.360.000						
MN02 = (126.000 : 940.000) x Rp. 111.800.000 = Rp. 14.985.960						
MN03 = (313.000 : 940.000) x Rp. 111.800.000 = Rp. 37.227.020						
MN04 = (251.000 : 940.000) x Rp. 111.800.000 = Rp. 29.852.980						
MN05 = (62.000 : 940.000) x Rp. 111.800.000 = Rp. 7.374.040						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

8. Biaya Angkutan dalam Pabrik

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 121.420.000 akibat penatausahaan produk, yang dialokasikan kepada masing-masing produk berdasarkan unit yang diproduksi. Jumlah biaya tersebut dialokasikan berdasarkan unit yang diproduksi, sebagai berikut:

Tabel 17.
Pengalokasian Biaya Angkutan dalam Pabrik untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya Angkutan dalam Pabrik	24.284.000	16.275.450	40.430.280	32.421.720	8.008.550	121.420.000
Keterangan:						
MN01 = (188.000 : 940.000) x Rp. 121.420.000 = Rp. 24.284.000						
MN02 = (126.000 : 940.000) x Rp. 121.420.000 = Rp. 16.275.450						
MN03 = (313.000 : 940.000) x Rp. 121.420.000 = Rp. 40.430.280						
MN04 = (251.000 : 940.000) x Rp. 121.420.000 = Rp. 32.421.720						
MN05 = (62.000 : 940.000) x Rp. 121.420.000 = Rp. 8.008.550						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

9. Biaya Gaji Teknisi dan Supervisi

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 273.000.000 yang dialokasikan berdasarkan jam mesin untuk masing-masing produk, di mana produk Kemeja mengkonsumsi sebanyak 12.630 jam mesin, Kaos Kaki mengkonsumsi sebanyak 5.740 jam mesin, *Jeans* mengkonsumsi sebanyak 20.475 jam mesin, Dasi mengkonsumsi sebanyak 4.260 jam mesin, dan Kaos Oblong mengkonsumsi sebanyak 2.895

jam mesin, dengan total keseluruhan jam mesin sebanyak 46.000 jam. Jumlah biaya tersebut dialokasikan sebagai berikut:

Tabel 18.
Pengalokasian Biaya Gaji Teknisi dan Supervisi untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya Gaji Teknisi dan Supervisi	74.956.300	34.065.650	121.514.680	25.282.170	17.181.200	273.000.000
Keterangan:						
MN01 = (12.630 : 46.000 jam mesin) x Rp. 273.000.000 = Rp. 74.956.300						
MN02 = (5.740 : 46.000 jam mesin) x Rp. 273.000.000 = Rp. 34.065.650						
MN03 = (20.475 : 46.000 jam mesin) x Rp. 273.000.000 = Rp. 121.514.680						
MN04 = (4.260 : 46.000 jam mesin) x Rp. 273.000.000 = Rp. 25.282.170						
MN05 = (2.895 : 46.000 jam mesin) x Rp. 273.000.000 = Rp. 17.181.200						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

10. Biaya Telepon, Listrik, dan Air

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 361.010.000 yang dialokasikan berdasarkan jam mesin untuk masing-masing produk. Jumlah biaya tersebut dialokasikan sebagai berikut:

Tabel 19.
Pengalokasian Biaya Telepon, Listrik, dan Air untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya Telepon, Listrik, dan Air	99.120.800	45.047.770	160.688.680	33.432.670	22.720.080	361.010.000
Keterangan:						
MN01 = (12.630 : 46.000 jam mesin) x Rp. 361.010.000 = Rp. 99.120.800						
MN02 = (5.740 : 46.000 jam mesin) x Rp. 361.010.000 = Rp. 45.047.770						
MN03 = (20.475 : 46.000 jam mesin) x Rp. 361.010.000 = Rp. 160.688.680						
MN04 = (4.260 : 46.000 jam mesin) x Rp. 361.010.000 = Rp. 33.432.670						
MN05 = (2.895 : 46.000 jam mesin) x Rp. 361.010.000 = Rp. 22.720.080						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

11. Biaya Repair dan Maintenance Machine

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 455.000.000 yang dialokasikan berdasarkan jam mesin untuk masing-masing produk. Jumlah biaya tersebut dialokasikan sebagai berikut:

Tabel 20.
Pengalokasian Biaya *Repair dan Maintenance Machine* untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya <i>Repair dan Maintenance Machine</i>	124.927.180	56.776.090	202.524.460	42.136.960	28.635.310	455.000.000
Keterangan:						
MN01 = (12.630 : 46.000 jam mesin) x Rp. 455.000.000 = Rp. 124.927.180						
MN02 = (5.740 : 46.000 jam mesin) x Rp. 455.000.000 = Rp. 56.776.090						
MN03 = (20.475 : 46.000 jam mesin) x Rp. 455.000.000 = Rp. 202.524.460						
MN04 = (4.260 : 46.000 jam mesin) x Rp. 273.000.000 = Rp. 42.136.960						
MN05 = (2.895 : 46.000 jam mesin) x Rp. 273.000.000 = Rp. 28.635.310						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

12. Biaya Asuransi

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 488.800.000 untuk mengasuransikan mesin dan peralatan pabrik dari kebakaran, yang dialokasikan berdasarkan luas lantai (M^2) yang digunakan dalam menghasilkan produk. Luas lantai yang digunakan untuk menghasilkan Kemeja 1.500 M^2 , Kaos Kaki 500 M^2 , *Jeans* 2.000 M^2 , Dasi 500 M^2 , dan Kaos Oblong 500 M^2 , dengan total keseluruhan luas lantai 5.000 M^2 . Jumlah biaya tersebut dialokasikan sebagai berikut:

Tabel 21.
Pengalokasian Biaya Asuransi untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya Asuransi	146.640.000	48.880.000	195.520.000	48.880.000	48.880.000	488.800.000
Keterangan:						
MN01 = (1.500 : 5.000 M^2) x Rp. 488.800.000 = Rp. 146.640.000						
MN02 = (500 : 5.000 M^2) x Rp. 488.800.000 = Rp. 48.880.000						
MN03 = (2.000 : 5.000 M^2) x Rp. 488.800.000 = Rp. 195.520.000						
MN04 = (500 : 5.000 M^2) x Rp. 488.800.000 = Rp. 48.880.000						
MN05 = (500 : 5.000 M^2) x Rp. 488.800.000 = Rp. 48.880.000						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

13. Biaya Penyusutan Mesin

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 929.500.000 yang dialokasikan berdasarkan jam mesin untuk masing-masing

produk. Jumlah biaya tersebut dialokasikan sebagai berikut:

Tabel 22.
Pengalokasian Biaya Penyusutan Mesin untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya Penyusutan Mesin	255.208.370	115.985.440	413.728.540	86.079.780	58.497.870	929.500.000
Keterangan:						
MN01 = (12.630 : 46.000 jam mesin) x Rp. 929.500.000 = Rp. 255.208.370						
MN02 = (5.740 : 46.000 jam mesin) x Rp. 929.500.000 = Rp. 115.985.440						
MN03 = (20.475 : 46.000 jam mesin) x Rp. 929.500.000 = Rp. 413.728.540						
MN04 = (4.260 : 46.000 jam mesin) x Rp. 929.500.000 = Rp. 86.079.780						
MN05 = (2.895 : 46.000 jam mesin) x Rp. 929.500.000 = Rp. 58.497.870						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

14. Biaya Penyusutan Gedung

Biaya ini dikeluarkan sebesar Rp. 598.000.000 yang dialokasikan berdasarkan luas lantai (M^2) yang digunakan dalam menghasilkan produk. Jumlah biaya tersebut dialokasikan sebagai berikut:

Tabel 23.
Pengalokasian Biaya Penyusutan Gedung untuk Masing-masing Produk

Uraian	Kode Job					Total (Rp.)
	MN01 (Rp.)	MN02 (Rp.)	MN03 (Rp.)	MN04 (Rp.)	MN05 (Rp.)	
Biaya Asuransi	179.400.000	59.800.000	239.200.000	59.800.000	59.800.000	598.000.000
Keterangan:						
MN01 = (1.500 : 5.000 M^2) x Rp. 598.000.000 = Rp. 179.400.000						
MN02 = (500 : 5.000 M^2) x Rp. 598.000.000 = Rp. 59.800.000						
MN03 = (2.000 : 5.000 M^2) x Rp. 598.000.000 = Rp. 239.200.000						
MN04 = (500 : 5.000 M^2) x Rp. 598.000.000 = Rp. 59.800.000						
MN05 = (500 : 5.000 M^2) x Rp. 598.000.000 = Rp. 59.800.000						

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

Setelah biaya *overhead* pabrik dihitung berdasarkan tarif aktivitas maka dapat diketahui biaya yang dikeluarkan perusahaan sesuai dengan aktivitas yang terjadi, sehingga biaya *overhead* pabrik sesuai dengan unit yang diproduksi untuk masing-masing produknya.

4.2.2.3. Menentukan *Cost Pool* Per Unit dari Aktivitas

Setelah mengalokasikan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif per unit maka langkah selanjutnya biaya *overhead* pabrik dikelompokkan berdasarkan pemicu biaya (*cost driver*) sebagai berikut:

Tabel 24.
Pengalokasian Berbagai Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Pemicu Biaya

Jenis Biaya Overhead Pabrik	Aktivitas	Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>)	Kelompok Biaya (<i>Cost Pool</i>)
Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	<i>Unit level Activities</i>	Unit	1
Biaya <i>Embrodery</i> (Sulaman)	<i>Unit level Activities</i>	Unit	1
Biaya <i>Quality Control</i>	<i>Unit level Activities</i>	Unit	1
Biaya <i>Washing</i> (Pencucian)	<i>Unit level Activities</i>	Unit	1
Biaya Pengiriman Barang	<i>Unit level Activities</i>	Unit	1
Biaya Gaji Pegawai Bagian Administrasi dan Umum	<i>Unit level Activities</i>	Unit	1
Biaya Administrasi Pabrik	<i>Unit level Activities</i>	Unit	1
Biaya Angkutan dalam Pabrik	<i>Unit level Activities</i>	Unit	1
Biaya Gaji Teknisi dan Supervisi	<i>Facility Level Activities</i>	Jam Mesin	2
Biaya Telepon, Listrik, dan Air	<i>Facility Level Activities</i>	Jam Mesin	2
Biaya <i>Repair dan Maintenance Machine</i>	<i>Facility Level Activities</i>	Jam Mesin	2
Biaya Penyusutan Mesin	<i>Facility Level Activities</i>	Jam Mesin	2
Biaya Asuransi	<i>Facility Level Activities</i>	M ²	3
Biaya Penyusutan Gedung	<i>Facility Level Activities</i>	M ²	3

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

Berdasarkan tabel 24. di atas, maka biaya *overhead* pabrik dengan berbagai aktivitas dapat diketahui dengan lebih tepat/akurat. Setelah diketahui biaya *overhead* pabrik berdasarkan pemicu biayanya, maka tahap selanjutnya biaya *overhead* pabrik dikelompokkan berdasarkan *cost pool*, sebagai berikut:

Tabel 25.
Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Per *Cost Pool*

Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	<i>Cost Pool 1</i> Unit yang Diproduksi (Rp.)	<i>Cost Pool 2</i> Jam Mesin (Rp.)	<i>Cost Pool 3</i> Luas Lantai M ² (Rp.)
Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	936.000.000		
Biaya <i>Embroidery</i> (Sulaman)	130.000.000		
Biaya <i>Washing</i> (Pencucian)	32.500.000		
Biaya <i>Quality Control</i>	442.000.000		
Biaya Pengiriman Barang	568.750.000		
Biaya Gaji Pegawai Bag. Adm. dan Umum	462.800.000		
Biaya Administrasi Pabrik	111.800.000		
Biaya Angkutan dalam Pabrik	121.420.000		
Biaya Gaji Teknisi dan Supervisi		273.000.000	
Biaya Telepon, Listrik, dan Air		361.010.000	
Biaya <i>Repair</i> dan <i>Maintenance Machine</i>		455.000.000	
Biaya Penyusutan Mesin		929.500.000	
Biaya Asuransi			488.800.000
Biaya Penyusutan Gedung			598.000.000
Jumlah BOP Masing-masing <i>Cost Pool</i>	2.805.270.000	2.018.510.000	1.086.800.000

Berdasarkan tabel 25. di atas, kelompok biaya berdasarkan *cost pool* dan biaya per unit dari pemicu biaya setelah dihitung untuk biaya dengan nama tarif kelompok (*pool rate*). Perhitungan tarif kelompok menggunakan dasar alokasi seperti di bawah ini:

Tabel 26.
Alokasi *Cost Driver* Per *Cost Pool*

Jenis Produk	<i>Cost Pool 1</i> Unit yang Diproduksi	<i>Cost Pool 2</i> Jam Mesin	<i>Cost Pool 3</i> Luas Lantai M ²
Kemeja	188.000 <i>pieces</i>	12.630 jam	1.500 M ²
Kaos Kaki	126.000 pasang	5.740 jam	500 M ²
<i>Jeans</i>	313.000 <i>pieces</i>	20.475 jam	2.000 M ²
Dasi	251.000 <i>pieces</i>	4.260 jam	500 M ²
Kaos Oblong	62.000 <i>pieces</i>	2.895 jam	500 M ²
Jumlah	940.000 unit	46.000 jam	5.000 M²

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

Setelah alokasi *cost driver* per *cost pool*, maka tahap selanjutnya biaya total *cost pool* dibagi dengan aktivitas berdasarkan pemicu biaya (*cost driver*) sebagai berikut:

Tabel 27.
Alokasi *Cost Driver* Per *Cost Pool*

Uraian	<i>Cost Pool 1</i>	<i>Cost Pool 2</i>	<i>Cost Pool 3</i>
Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik untuk Masing-masing Produk	Rp. 2.805.270.000	Rp. 2.018.510.000	Rp. 1.086.800.000
Unit yang Diproduksi	940.000 unit		
Jam Mesin		46.000 jam	
Luas Lantai			5.000 M ²
Tarif <i>Pool Rate</i> Per <i>Cost Pool</i>	Rp. 2.984,33	Rp. 43.880,65	Rp. 217.360

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

Berdasarkan tabel 27. di atas, maka langkah selanjutnya membebankan biaya aktivitas ke masing-masing produk sehingga setiap produk dapat menggunakan unit aktivitas yang dikonsumsi untuk masing-masing produk, sebagai berikut:

Tabel 28.
Pembebanan Biaya Aktivitas kepada Masing-masing Produk

Uraian	Produk				
	Kemeja	Kaos Kaki	Jeans	Dasi	Kaos Oblong
<i>Cost Pool 1</i>	Rp. 561.054.040	Rp. 376.025.580	Rp. 934.095.290	Rp. 749.066.830	Rp. 185.028.460
<i>Cost Pool 2</i>	Rp. 554.212.610	Rp. 251.874.931	Rp. 898.456.309	Rp. 186.931.569	Rp. 127.034.482
<i>Cost Pool 3</i>	Rp. 326.040.000	Rp. 108.680.000	Rp. 434.720.000	Rp. 108.680.000	Rp. 108.680.000
Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Pabrik untuk Masing-masing Produk	Rp. 1.441.306.650	Rp. 736.580.511	Rp. 2.267.271.599	Rp. 1.044.678.399	Rp. 420.742.942
Unit yang Diproduksi	188.000 pieces	126.000 pasang	313.000 pieces	251.000 pieces	62.000 pieces
BOP Per Unit Masing-masing Produk	Rp. 7.666,52	Rp. 5.845,88	Rp. 7.243,68	Rp. 4.162,07	Rp. 6.786,18
Keterangan:					
Kemeja = Biaya <i>Cost Pool 1</i> = Unit yang Diproduksi x BOP Per Unit = 188.000 pieces x Rp. 2.984,33 = Rp. 561.054.040 Biaya <i>Cost Pool 2</i> = Pemakaian jam mesin x BOP Per Unit = 12.630 jam x Rp. 43.880,65 = Rp. 554.212.610 Biaya <i>Cost Pool 3</i> = Pemakaian luas lantai x BOP Per Unit = 1.500 M ² x Rp. 217.360 = Rp. 326.040.000					
Kaos Kaki = Biaya <i>Cost Pool 1</i> = Unit yang Diproduksi x BOP Per Unit = 126.000 pasang x Rp. 2.984,33 = Rp. 376.025.580 Biaya <i>Cost Pool 2</i> = Pemakaian jam mesin x BOP Per Unit = 5.740 jam x Rp. 43.880,65 = Rp. 251.874.931 Biaya <i>Cost Pool 3</i> = Pemakaian luas lantai x BOP Per Unit = 500 M ² x Rp. 217.360 = Rp. 108.680.000					
Jeans = Biaya <i>Cost Pool 1</i> = Unit yang Diproduksi x BOP Per Unit = 313.000 pieces x Rp. 2.984,33 = Rp. 934.095.290 Biaya <i>Cost Pool 2</i> = Pemakaian jam mesin x BOP Per Unit = 20.475 jam x Rp. 43.880,65 = Rp. 898.456.309 Biaya <i>Cost Pool 3</i> = Pemakaian luas lantai x BOP Per Unit = 2.000 M ² x Rp. 217.360 = Rp. 434.720.000					
Dasi = Biaya <i>Cost Pool 1</i> = Unit yang Diproduksi x BOP Per Unit = 251.000 pieces x Rp. 2.984,33 = Rp. 749.066.830 Biaya <i>Cost Pool 2</i> = Pemakaian jam mesin x BOP Per Unit = 4.260 jam x Rp. 43.880,65 = Rp. 186.931.569 Biaya <i>Cost Pool 3</i> = Pemakaian luas lantai x BOP Per Unit = 500 M ² x Rp. 217.360 = Rp. 108.680.000					
Kaos Oblong = Biaya <i>Cost Pool 1</i> = Unit yang Diproduksi x BOP Per Unit = 62.000 pieces x Rp. 2.984,33 = Rp. 185.028.460 Biaya <i>Cost Pool 2</i> = Pemakaian jam mesin x BOP Per Unit = 2.895 jam x Rp. 43.880,65 = Rp. 127.034.482 Biaya <i>Cost Pool 3</i> = Pemakaian luas lantai x BOP Per Unit = 500 M ² x Rp. 217.360 = Rp. 108.680.000					

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

Berdasarkan tabel 28. di atas dengan sistem *Activity Based Costing* dapat diketahui bahwa biaya *overhead* pabrik per unit untuk masing-masing produk berbeda. Berikut ini penulis menyajikan perhitungan biaya produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*, sebagai berikut:

Tabel 29.
Biaya Produksi Per Produk Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing*

No.	Keterangan	Kemeja (Rp.)	Kaos Kaki (Rp.)	Jeans (Rp.)	Dasi (Rp.)	Kaos Oblong (Rp.)	Total
a	Bahan Baku Langsung	2.350.000.000	693.000.000	12.520.000.000	8.157.500.000	449.500.000	24.170.000.000
b	Tenaga Kerja Langsung	752.000.000	315.000.000	1.565.000.000	627.500.000	124.000.000	3.383.500.000
c	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1.441.306.650	736.580.511	2.267.271.599	1.044.678.399	420.742.942	5.910.580.000
d	Jumlah Biaya Produksi (a + b + c)	4.543.306.650	1.744.580.511	16.352.271.599	9.829.678.399	994.242.942	33.464.080.000
e	Jumlah Unit Produksi	188.000 unit	126.000 unit	313.000 unit	251.000 unit	62.000 unit	940.000 unit
f	Biaya Produksi Per Unit (d : e)	24.166,52	13.845,88	52.243,68	39.162,06	16.036,18	35.600,09

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

4.2.3. Kemungkinan Penerapan *Activity Based Costing* dan Peranannya terhadap Ketepatan Perhitungan Biaya Produksi Per Produk PT Cipta Busana Jaya

Berdasarkan uraian pada halaman sebelumnya, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut apakah sistem biaya tradisional yang selama ini digunakan manajemen PT Cipta Busana Jaya telah akurat dalam menghitung harga pokok produksi per produk dan membebankan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing produk yang dihasilkannya, karena sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* ke produk berdasarkan volume produksi. Sistem ini beranggapan bahwa biaya *overhead* berbanding lurus dengan volume produksi, seperti jumlah unit produk, jam tenaga kerja langsung, jam kerja mesin, atau pengukuran volume lainnya.

Sistem biaya konvensional yang diterapkan PT Cipta Busana Jaya tidak dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih akurat, karena sistem ini mengalokasikan biaya *overhead* dengan menggunakan satu macam dasar alokasi, yaitu jam tenaga kerja langsung sebagai dasar alokasi untuk keseluruhan biaya *overhead* yang terjadi, sehingga menyebabkan biaya per unit terdistorsi karena produk tidak hanya mengkonsumsi satu macam sumber daya (jam tenaga kerja langsung) yang berbanding proporsional dengan volume produksi tetapi juga mengkonsumsi sumber daya lain yang tidak semuanya proporsional dengan volume produksi. Dasar alokasi yang hanya satu macam itu tidak dapat mencerminkan keseluruhan sumber daya yang dikonsumsi satu produk secara proporsional.

Kondisi seperti ini mengharuskan manajemen PT Cipta Busana Jaya untuk segera mengganti sistem pengalokasian biayanya jika ingin tetap bertahan dan berkembang mengikuti arus teknologi yang semakin maju serta persaingan bisnis yang makin tajam. Pihak manajemen seharusnya melakukan pengelolaan aktivitas yang ditujukan untuk mengurangi bahkan menghilangkan aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah dan meningkatkan efisiensi aktivitas yang memiliki nilai tambah. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya biaya timbul karena adanya aktivitas. Karena terdapatnya kelemahan pada sistem tersebut, maka seyogianya manajemen PT Cipta Busana Jaya menggunakan *Activity Based Costing System* untuk memperhitungkan ketepatan biaya produksi per produk berdasarkan aktivitas yang dikonsumsinya.

Metode *Activity Based Costing* dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih akurat, karena sistem ini bekerja dengan anggapan bahwa produk memerlukan aktivitas, dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya. Dengan demikian sistem *Activity Based Costing* dituntut untuk dapat mengidentifikasi pusat aktivitas dalam proses produksi dan digunakan pemicu biaya yang tepat terhubung dengan terjadinya setiap aktivitas sehingga pengalokasian biaya *overhead* kepada masing-masing produk dilakukan dalam proporsi yang sesuai dengan konsumsinya masing-masing. Perbandingan biaya produksi atas metode alokasi biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*) dengan metode alokasi biaya konvensional dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 30.
Perbandingan Perhitungan Biaya Produksi Per Produk antara Sistem Konvensional dengan *Activity Based Costing*

No.	Keterangan	Biaya Per Unit Produk				
		Kemeja (Rp.)	Kaos Kaki (Rp.)	Jeans (Rp.)	Dasi (Rp.)	Kaos Oblong (Rp.)
a	Konvensional	24.883,80	14.254,60	51.294,50	39.709,60	15.605,50
b	ABC System	24.166,52	13.845,88	52.243,68	39.162,06	16.036,18
c	Selisih (a - b)	717,28	408,72	(949,18)	547,54	(430,68)
d	Persentase (c : a) x 100%	2,89%	2,87%	(1,85%)	1,38%	(2,76%)

Sumber: PT Cipta Busana Jaya, data diolah Penulis

Berdasarkan tabel 30. di atas terlihat bahwa perbedaan biaya produksi menurut sistem biaya konvensional dengan sistem *Activity Based Costing*, yaitu biaya produksi untuk *Jeans* (MN03) dan Kaos Oblong (MN05) telah dihitung kurang (*undercosted*) masing-masing sebesar (1,85%) dan (2,76%), sedangkan untuk produk Kemeja (MN01), Kaos Kaki (MN02), dan Dasi (MN04) telah dihitung lebih (*overcosted*) masing-masing sebesar 2,89%, 2,87%, dan 1,38%. Hal ini

terjadi karena biaya *overhead* pabrik pada sistem konvensional dialokasikan menurut pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi yaitu jam tenaga kerja langsung. Kenyataannya bahwa sistem *Activity Based Costing* memperlihatkan biaya-biaya dari aktivitas dalam proses produksi tidak hanya dipandu oleh pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi.

Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan harga pokok produksi produk *Jeans* (MN03) dan Kaos Oblong (MN05) dengan sistem *Activity Based Costing* lebih tinggi dibandingkan dengan sistem perhitungan produksi yang dilakukan PT Cipta Busana Jaya, karena berpengaruh terhadap penentuan harga jual dan keuntungan dari penjualan per produk karena harga pokok produk yang ditetapkan selama ini rendah, di mana jumlah produk yang diproduksi cukup tinggi yaitu untuk *Jeans* sebanyak 313.000 unit dan Kaos Oblong 62.000 unit.

Menurut penulis dari kedua sistem perhitungan biaya produksi tersebut yang paling akurat adalah sistem *Activity Based Costing* karena dalam perhitungannya memberikan informasi mengenai pemicu biaya dari setiap aktivitas produksi sehingga para pengguna informasi dapat mengetahui sumber dari timbulnya biaya, sehingga Manajer Pemasaran dapat mengambil keputusan untuk menetapkan harga jual masing-masing produk dan dapat menentukan berapa keuntungan yang akan dicapai perusahaan untuk masing-masing produk yang dihasilkan PT Cipta Busana Jaya.

Hal-hal yang perlu dilakukan manajemen PT Cipta Busana Jaya jika menerapkan sistem *Activity Based Costing* adalah:

1. Perusahaan sebaiknya membentuk atau menambah pegawai untuk ditempatkan di Bagian Akuntansi Biaya sebagai tenaga pengolah data yang berhubungan dengan aktivitas proses produksi guna mengukur setiap aktivitas-aktivitas produksi, sehingga dihasilkan laporan biaya produksi yang akurat untuk masing-masing produknya.
2. Menambah sistem pengolahan data berbasis komputer guna mendukung pengolahan aktivitas-aktivitas produksi agar biaya produksi masing-masing produk dapat dihitung secara tepat waktu dan akurat.
3. Melakukan pelatihan terhadap para pegawai dan karyawan (khususnya di Bagian Produksi) agar aktivitas proses produksi berjalan lancar dan terciptanya efisiensi biaya produksi sehingga aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah kepada produk dapat dihindarkan.

Penggantian sistem perhitungan biaya produksi secara konvensional menjadi sistem perhitungan biaya produksi berdasarkan *Activity Based Costing* akan menimbulkan tambahan biaya dalam jangka pendek, namun dalam waktu jangka panjang lebih menguntungkan bagi manajemen PT Cipta Busana Jaya karena:

1. Menghasilkan perhitungan harga pokok masing-masing produk lebih tepat/akurat.

2. Tercapainya efisiensi biaya produksi karena aktivitas yang mengkonsumsi biaya yang tidak memberikan nilai tambah terhadap produk dapat dihindarkan.
3. Penetapan harga jual per produk lebih akurat/tepat sehingga harga jual produk dapat bersaing dengan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan pesaing sejenis, yang secara langsung dapat meningkatkan volume penjualan sehingga laba yang diperoleh lebih baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab 4, maka penulis menarik simpulan sebagai berikut:

1. PT Cipta Busana Jaya adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang garmen dan eksportir pakaian jadi, celana, dan lainnya. Produk yang dihasilkan adalah Kemeja, Kaos Kaki, *Jeans*, Dasi, dan Kaos Oblong. PT Cipta Busana Jaya dalam melaksanakan proses produksinya selalu mengutamakan kedisiplinan kerja, ketelitian, memperhatikan kualitas produk, ketepatan waktu dalam produksi dan pengiriman, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas.
2. Dalam mendukung proses produksinya, PT Cipta Busana Jaya menggunakan mesin-mesin mutakhir dengan selalu melakukan servis secara berkala secara intensif serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada secara terus menerus melalui pelatihan guna mencapai produktivitas kerja dan mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik.
3. Manajemen PT Cipta Busana Jaya memegang teguh kode etik kepegawaian dan perlindungan yang ramah lingkungan. Komitmen ini disertai tindakan nyata dalam memperlakukan karyawan secara adil serta melakukan operasi bisnis yang ramah lingkungan.

4. Manajemen PT Cipta Busana Jaya masih menerapkan sistem konvensional, yaitu sistem alokasi menyeluruh untuk biaya *overhead* pabrik dalam penentuan setiap biaya produknya.
5. Sistem alokasi menyeluruh dengan dasar jam tenaga kerja langsung yang diterapkan PT Cipta Busana Jaya ternyata belum dapat menampilkan biaya produksi untuk seluruh produknya secara akurat.
6. Sistem biaya konvensional mengakibatkan distorsi dalam pelaporan laba rugi perusahaan, di mana biaya produksi untuk *Jeans* (MN03) dan Kaos Oblong (MN05) telah dihitung kurang (*undercosted*) masing-masing sebesar (1,85%) dan (2,76%), sedangkan untuk produk Kemeja (MN01), Kaos Kaki (MN02), dan Dasi (MN04) telah dihitung lebih (*overcosted*) masing-masing sebesar 2,89%, 2,87%, dan 1,38%.

5.2. Saran

Untuk memperbaiki sistem yang telah dijalankan perusahaan, maka penulis menyarankan kepada manajemen PT Cipta Busana Jaya sebagai berikut:

1. Manajemen PT Cipta Busana Jaya sebaiknya mengkaji ulang sistem akuntansi biaya yang diterapkan dalam memperhitungkan biaya produksi untuk masing-masing produknya agar dapat menghasilkan perhitungan biaya produksi masing-masing produk yang lebih informatif.
2. Dalam melakukan pengelolaan terhadap biaya produksi (khususnya yang berkaitan dengan masalah alokasi biaya *overhead*), perhatian utama manajemen hendaknya ditujukan kepada aktivitas-aktivitas yang

menyebabkan timbulnya biaya, bukan terhadap biaya itu sendiri sehingga diketahui pemicu-pemicu biaya yang relevan dengan terjadinya biaya tersebut.

3. Manajemen PT Cipta Busana Jaya disarankan untuk mulai menerapkan *Activity Based Costing System*, karena perusahaan telah menghasilkan diversifikasi produk (5 macam produk).
4. Perusahaan sebaiknya membentuk suatu Bagian Akuntansi Biaya tersendiri untuk mengolah data yang berhubungan dengan proses produksi dan mengukur setiap aktivitas-aktivitas produksi, sehingga dapat dihasilkan laporan biaya untuk setiap kegiatan proses produksinya, agar *Activity Based Costing System* dapat/lebih mudah diterapkan.

5. Sebelum menerapkan *Activity Based Costing System*, manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan segi keuntungan dan kerugian dari penerapan *Activity Based Costing System* pada masa yang akan datang.

JADWAL PENELITIAN

No.	Kegiatan	Bulan											
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1	Pengajuan Proposal												*
2	Studi Pustaka	*											****
3	Pengumpulan Data	**											****
4	Pengolahan Data	****	*										
5	Penulisan Laporan dan Bimbingan	****	**							***	****	****	****
6	Persetujuan Sidang		*										
7	Sidang Skripsi		*										
8	Penyempurnaan Tugas Akhir		*										
9	Pengesahan Tugas Akhir		*										

Keterangan:

* = Menunjukkan satuan unit waktu minggu dalam bulan



DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal. 2006. *Strategi Cost Managemet (SCM): Konsep dan Kasus*. Harvarindo, Jakarta.
- Anthony, Robert N dan Vijay Govindrajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi 11. Alih Bahasa: FX Kurniawan Tjakrawala dan Krista. Buku 1 dan Buku 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Armanto Witjaksono. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Bambang Hariadi. 2002. *Akuntansi Manajemen: Suatu Sudut Pandang*. Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Blocher, Edward J., Kung H Chen, Gary Cokins, dan Thomas W Lin. 2007. *Manajemen Biaya*. Edisi 3. Alih Bahasa: Tim Penerjemah Penerbit Salemba. Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William K dan Milton F Usry. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi 13. Alih Bahasa: Krista. Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Darsono Prawironegoro. 2005. *Akuntansi Manajemen: Kajian Pengambilan Keputusan Berdasarkan Informasi Akuntansi*. PT Diadit Media, Jakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W Noreen, dan Peter C Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 11. Alih Bahasa: Nuri Hinduan. Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen. 2005/2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Alih Bahasa: Dewi Fitriasaki dan Deny Arnos Kwary. Buku 1 dan Buku 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Hilton, Ronald W. 2005. *Managerial Accounting*. Sixth Edition. Mc Graw Hill Irwin, New York, USA.
- Horngren, Charles T., Srikant M Datar, dan George Foster. 2005. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Edisi 11. Alih Bahasa: Desi Adhariani. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Kamaruddin Ahmad. 2005. *Akuntansi Manajemen: Dasar-dasar Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Revisi. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Krismiaji. 2003. *Dasar-dasar Akuntansi Manajemen*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

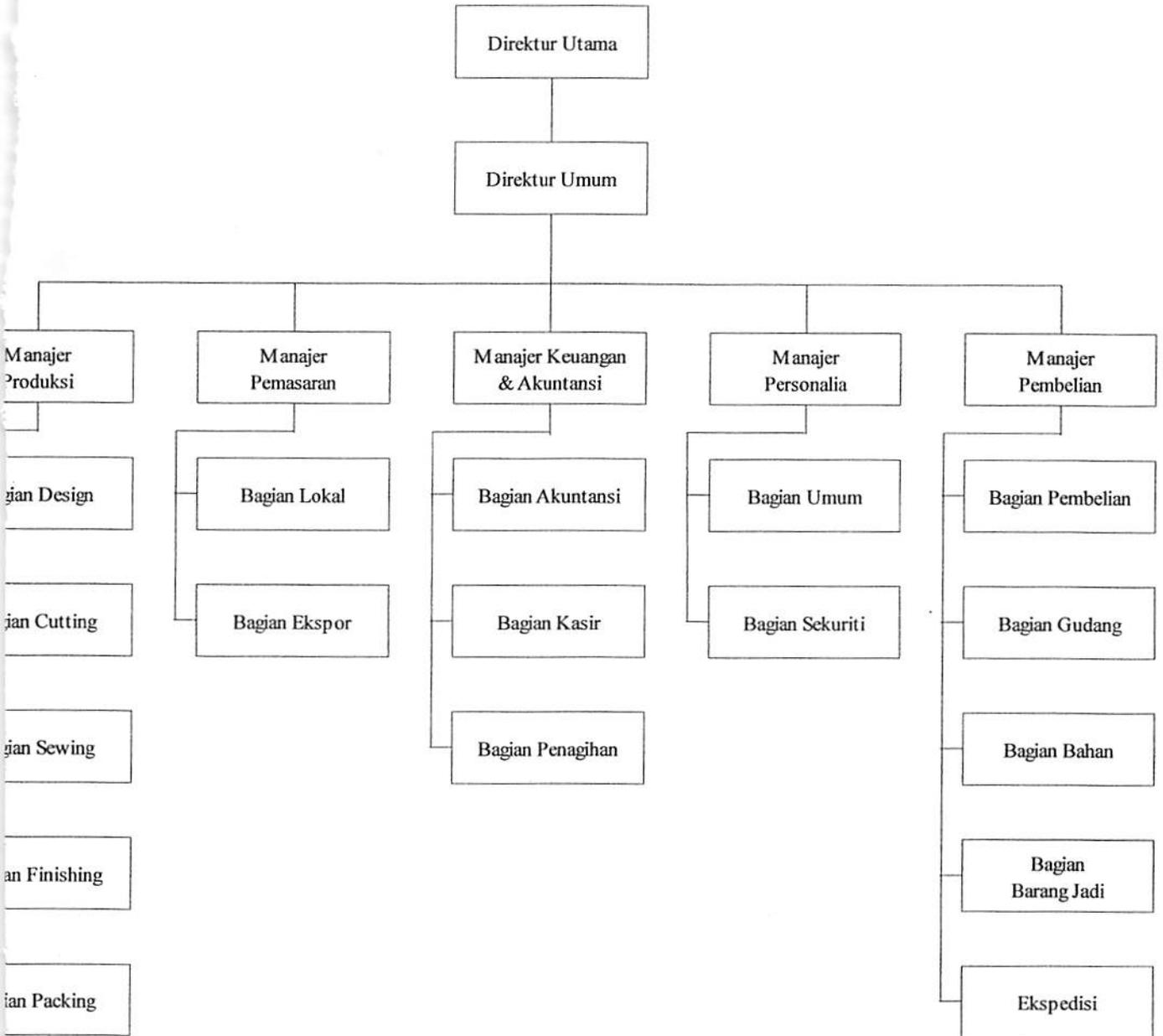
- Kusnadi, Zainul Arifin, dan Moh. Syadeli. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Lili M Sadeli dan Bedjo Siswanto. 2003. *Akuntansi Manajemen*. Cetakan Ketiga, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Masiyah Kholmi dan Yuningsih. 2003. *Akuntansi Biaya*. Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Mulyadi. 2003. *Activity-Based Costing System*. Edisi 6. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Edisi 6. Cetakan 7, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Slamet Sugiri dan Sulastiningsih. 2004. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 3. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V. PT Rineka Cipta, Jakarta.



PT CIPTA BUSANA JAYA

JL. Raya Siliwangi No. 129 Cicurug Kabupaten Sukabumi Kode Pos 43359
Jawa Barat – Indonesia Telp. (+62) 0266 – 732300 Fax. (+62) 0266 – 732255.

Struktur Organisasi PT Cipta Busana Jaya



PT CIPTA BUSANA JAYA

JL. Raya Siliwangi No. 129 Cicurug Kabupaten Sukabumi Kode Pos 43359
Jawa Barat – Indonesia Telp. (+62) 0266 – 732300 Fax. (+62) 0266 – 732255.

SURAT KETERANGAN

Nomor: 467/CBJ/HRD/Rst/2008

Yang bertanda tangan Dibawah ini :

Nama : Evie Elanda
Jabatan : Manajer Keuangan & Akuntansi

Menerangkan :

Nama : Arline Hawidjaja
NPM : 022104087
Jurusan : Akuntansi

Nama tersebut di atas telah melakukan Riset untuk kepentingan Seminar dan Skripsi mulai bulan Maret 2008 s/d selesai di PT Cipta Busana Jaya.

Demikian surat keterangan ini buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi, 5 Maret 2008



Evie Elanda

Manajer Keuangan & Akuntansi